

Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri:
Problematika Metodologi Penelitian Yang Dihadapi Orang Asing

Oleh:

Murray Gordon O'Hanlon



Program ACICIS Angkatan XXI, 2005-2006
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang

Pesantren and Santri Thought-Worlds:
Issues of Research Methodology Faced by an Outsider

By Murray O'Hanlon
Faculty of Social Science and Politics
Muhammadiyah University, Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : PESANTREN DAN DUNIA PEMIKIRAN SANTRI :
PROBLEMATIKA METODOLOGI PENELITIAN
YANG DIHADAPI ORANG ASING

Nama Peneliti : Murray Gordon O'Hanlon

Nama Pembimbing : Drs. Abdullah Masmuh, M.Si.

Ketua Program ACICIS,

Dosen Pembimbing

DR. H.M. Mas'ud Said, MM.

Drs. Abdullah Masmuh, M.Si.

Mengetahui
Dekan FISIP – UMM

Drs. Budi Suprpto, M.Si.

Januari 2006, Malang

Dipersembahkan untuk Puspa

ABSTRAKSI

Apa perbedaan yang nampak dalam dunia pemikiran santri di Jawa Timur – nilai-nilai, harapan-harapan dan sikap mereka? Ini masalah utama dalam proyek penelitian ini. Pertanyaan ini muncul sebagai oposisi terhadap anggapan umum dalam pers dan masyarakat, sampai ke tingkat atas di pemerintah di Australia dan AS, bahwa pesantren adalah sarang teroris. Dalam laporan ini, diharapkan dapat ditemukan salah satu pengertian tentang kehidupan pesantren di Jawa Timur yang lebih dalam.

Santri dari dua belas pondok pesantren di Jawa Timur memaparkan pemikiran-pemikiran dan dunia mereka dalam wawancara-wawancara dengan peneliti. Pesantren dipilih berdasarkan tempat, organisasi massa, gaya pendidikan (salafiyah atau khalafiyah), dan ideologi. Beberapa pesantren dipilih atas informasi dari dosen-dosen dan masyarakat di wilayah pondok pesantren. Dari wawancara dengan santri, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan cita-cita yang paling umum di dalam perjalanan kehidupan santri adalah: membantu masyarakat pesantren, khususnya orang yang tidak mampu; hidup berdasarkan ajaran agama Islam; saling menghormati umat dari berbagai agama; belajar bahasa asing; dan menyampaikan pesan agama Islam yang sebenarnya melalui perkataan dan perilaku. Banyak perspektif dapat ditemukan oleh seorang peneliti, sampai dunia pemikiran santri tidak muncul sebagai satu saja, tetapi sebanyak santri yang ada.

Dalam mendiskusikan masalah ini, penulis akan menjelaskan aspek-aspek tertentu mengenai proses penelitian sebagai orang asing di sebuah bidang agama dan kebudayaan. Teknik penelitian diberitahu oleh fenomenologi interpretatif muncul sebagai teknik yang cocok untuk meneliti sebuah topik seperti ini. Dalam studi ini, agama, kebangsaan dan budaya peneliti muncul sebagai faktor-faktor terkuat dalam proses meneliti pesantren, karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses perijinan, suasana wawancara, dan topik-topik yang disinggung untuk dibicarakan oleh santri. Diskusi ini penting terutama untuk peneliti baru yang ingin turun lapangan dan ingin tahu tentang hal-hal yang akan dihadapi saat meneliti bidang seperti yang dibicarakan di bawah.

ABSTRACT

This field research report asks the question: “What diversity of experience exists within the santri thought world of East Java – that is, in the values, hopes, aspirations and attitudes of the santri themselves?” This question arises in the context of an almost uniform impression in the media, the general public, and even so far as the upper echelons of public policy making in Australia and the US, that Islamic schools or *pesantren* are ‘hotbeds’ of terrorists. In this project, I aim to achieve a more informed understanding of life in the *pesantren* of East Java.

Santri from twelve *pondok pesantren* or Muslim boarding schools in East Java expressed their thoughts during interviews with the researcher. The *pesantren* were selected according to location, affiliation with particular Muslim organisations, style of education (religious only or including general education), and ideology. The latter was informed by local academics and members of the *pesantren* communities. From these interviews, the most important values to aspire to in the course of the typical santri life include: the hope for returning something to the *pesantren* community, especially to the disadvantaged; living a good life according to the values of Islam; respecting people from other religious communities; mastering a foreign language; and conveying the true message of Islam through one’s words and actions. However, aside from these general trends, so many perspectives could be met with that no single santri thought-world emerges, but as many worlds as there are santri.

As the investigation into the santri thought-world is related below, important aspects of the process of conducting research as a foreigner in a new linguistic, cultural and religious context will be discussed. An interpretive phenomenological framework emerges as an appropriate research technique for investigating a research problem such as this. The religious, national and ethnic identity of the researcher emerge as salient factors in shaping the research experience, according to their influence on the process of gaining access and setting the atmosphere and topics of interview discussion. The explication of the field research process from the perspective of an ethnic and religious outsider will be of interest to those seeking to understand the practical concerns that characterise field research in East Java and Indonesia.

KATA PENGANTAR

Saya ingin memberikan salam dan terima kasih saya kepada semua orang yang membantu saya dalam proyek penelitian ini. Sayangnya hanya beberapa yang bisa dicantumkan di sini:

Masyarakat desa dan kota di Pasuruan, Probolinggo dan Lamongan.

Ghozi dan keluarga; Tony, Louise dan Dean, Jules. Aris. Mak'sum. Shinta. Terima kasih.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang mengurus atau memimpin pesantren yang saya kunjungi; santri-santri yang berbicara dengan saya dan mengajar saya mengenai dunia pesantren.

Dosen pembimbing saya, Pak Abdullah Masmuh; Pak Habib; Pak Mas'ud; Pak Pri; Tim Dosen ACICIS Universitas Muhammadiyah Malang; Rektor UMM Bapak Muhadjir Effendy. ACICIS Resident Director, Pak Phil King.

Mbak Ulla Fionna; Pak David Reeve; Ibu Rochayah Machali; Departemen Pelajaran Indonesia di Universitas New South Wales, Australia.

Mahasiswa-mahasiswi ACICIS: Caitlyn, Emily, Kim, Luisa, dan Nick – terima kasih telah mengganggu saya, membelikan minuman untuk saya, dan yang paling penting terima kasih sudah mengunjungi saya di RS *Kaset*. Terima kasih sudah membentuk kelompok anak-anak Australi di Malang yang asyik dan lucu. Mbak Kate, Mbak Marianne, Mbak Saarah, Mas Tono, dan Mas Quinton.

Keluarga saya – Mum, Brendan and Ayleen, and Dad.

Akhirnya, saya ingin mengakui bahwa hanya saya bertanggung-jawab jika ada kekurangan dalam studi lapangan ini.

Murray O'Hanlon
(Januari 2006)

DAFTAR ISI

Abstraksi Bahasa Indonesia.....	iv
Abstraksi Bahasa Inggris.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Isi dalam Bahasa Inggris.....	ix
<u>Bab 1: Pendahuluan.....</u>	<u>1</u>
<u>Bab 2: Gambaran Tentang Pesantren.....</u>	<u>4</u>
2.1 Kesan Tentang Pesantren dalam Media di Australia.....	4
2.2 Kesan Tentang Pesantren dalam Media Indonesia.....	7
2.3 Wacana Tentang Pesantren di luar Indonesia	10
2.4 Wacana Tentang Pesantren di Indonesia.....	12
<u>Bab 3: Metodologi Penelitian.....</u>	<u>13</u>
3.1 Memahami Objek Penelitian dan Teknik Wawancara.....	15
3.2 Model Penelitian.....	17
3.2.1 Batas-Batas Proyek Penelitian.....	18
3.2.2 Struktur Wawancara.....	18
3.2.3 Pembahasan Topik-Topik.....	20
3.3 Diskusi Problematika Metodologi.....	21
3.3.1 Permasalahan Teks Bahasa Asing.....	21
3.3.2 Pengambilan Keputusan.....	23
3.3.3 Motivasi Peneliti.....	24
3.3.4 Permasalahan Bahasa dalam Wawancara.....	24
3.3.5 Masalah Perijinan, <i>Gatekeepers</i> dan <i>Keyholders</i>	25
3.3.6 Kaum Santri: Teknik Mendapat Wawancara.....	28
3.3.7 Pencatatan dan Perekaman Percakapan.....	30
3.3.8 Identitas Peneliti.....	31
3.3.9 Permasalahan Etika Tentang Keluar Lapangan.....	33
3.4 Diskusi Umum Problematika Metodologi	34
<u>Bab 4: Wacana Tematik Mengenai Hasil Penelitian.....</u>	<u>36</u>
4.1 Meneliti Pesantren.....	36
4.2 Keputusan Memilih Pesantren untuk Bersekolah.....	39
4.3 Pelaksanaan Tata Tertib, Pelanggaran Tata Tertib, dan Hukuman.....	40
4.4 Cita-cita Santri.....	42
4.5 Nilai-Nilai Santri.....	43
4.6 Sikap Santri Terhadap Dunia Non-Muslim.....	43
4.7 Jihad, Terorisme dan Sikap Santri Terhadapnya.....	44
4.8 Perbedaan Antara Para Santri NU dan Muhammadiyah.....	47
4.9 Diskusi Umum Hasil Wawancara.....	48
<u>Bab 5: Penutup.....</u>	<u>51</u>

<u>Daftar Pustaka</u>	53
A. Pers, Internet dan Novel.....	53
B. Wacana Perguruan Tinggi.....	54
 <u>Lampiran-Lampiran</u>	 55
A. Sumber-Sumber Penelitian.....	55
B. Daftar Pertanyaan.....	56
 <u>Riwayat Hidup Penulis</u>	 57

Daftar Tabel

1. Pesantren yang diteliti dalam studi ini.....	37
---	----

Daftar Gambaran

1. Pidato oleh Muslim AS di pesantren di Kabupaten Pasuruan.....	x
2. Teman yang membantu peneliti di Kabupaten Lamongan.....	17
3. Dosen yang membantu mendapat ijin untuk melakukan penelitian.....	26
4. Sebuah Masjid di Kabupaten Probolinggo.....	47
5. Mahasiswa ACICIS Semester ke21.....	57

Table of Contents, English Version

Indonesian Abstract.....	iv
English Abstract.....	v
Acknowledgements	vi
Table of Contents	vii
Table of Contents, English Version.....	ix
<u>Chapter 1: Introduction</u>	1
<u>Chapter 2: Discussion of Pesantren Literature</u>	4
2.1 Impression of the Pesantren in Australian Media.....	4
2.2 Impression of the Pesantren in Indonesian Media.....	7
2.3 Non-Indonesian Academic Discourse on the Pesantren.....	10
2.4 Indonesian Academic Discourse on Pesantren.....	12
<u>Chapter 3: Research Methodology</u>	13
3.1 Research Problem and Interviewing Technique.....	15
3.2 Research Model.....	17
3.2.1 Limitations of this Research Project.....	18
3.2.2 Participant Recruitment and Interview Structure.....	18
3.2.3 Topics Discussed.....	20
3.3 Discussion of Methodological Issues.....	21
3.3.1 Problems Using Second Language Texts.....	21
3.3.2 Decision Trail	23
3.3.3 Researcher Motivation	24
3.3.4 Language Issues at the Interviewing Stage.....	24
3.3.5 Gaining Access, <i>Gatekeepers</i> and <i>Keyholders</i>	25
3.3.6 Obtaining Interviews with Santri.....	28
3.3.7 Note-taking and Recording the Conversations	30
3.3.8 Researcher Identity.....	31
3.3.9 Ethical Issues When Leaving the Field.....	33
3.4 General Discussion of Methodological Issues.....	34
<u>Chapter 4: Thematic Discussion of Results</u>	36
4.1 Pesantren Researched in this Study.....	36
4.2 The Decision to Study at a Pesantren.....	39
4.3 Rules, Breaking the Rules and Punishment.....	40
4.4 Aspirations of Santri.....	42
4.5 Values of Santri.....	43
4.6 Santri Attitudes Towards the non-Muslim World.....	43
4.7 Santri Attitudes Towards Jihad and Terrorism.....	44
4.8 Some Differences Between NU and Muhammadiyah Santri.....	47
4.9 General Discussion of Results.....	48
<u>Chapter 5: Conclusion</u>	51
<u>Bibliography</u>	53
A. Press, Internet and Literature.....	53
B. Academic Resources	54
<u>Appendix</u>	55
A. Research Sources.....	55
B. List of Questions.....	56
<u>About the Author</u>	57
<u>List of Tables</u>	
1. Pesantren researched in this study.....	37
<u>List of Images</u>	
1. Speech by an American Muslim at a pesantren in Pasuruan District.....	x
2. A friend who assisted the researcher in Lamongan District.....	17
3. A lecturer who helped in the process of gaining access.....	26
4. A Masjid in Probolinggo District.....	47
5. ACICIS students from Semester 21.....	57

“We have to understand that we are not living by ourselves in the world today, there are other nations and other peoples. We can not speak only one language – we have to learn another in order to communicate with more people. We have to learn how to communicate with the rest of the world.”

“Kita harus mengerti bahwa kita tidak tinggal sendiri dalam dunia ini, ada negara dan bangsa lain. Kita sebaiknya tidak hanya berbicara dalam satu bahasa saja –tapi kita harus mempelajari bahasa asing supaya dapat berhubungan dengan lebih banyak orang. Kita harus belajar bagaimana caranya berhubungan dengan dunia yang berbeda.”

Mohamad Bashir Arafat



“Islam is the second largest of the world’s religions globally as well as in Europe, and it is the third largest in America. Yet many in the West continue to function within an enormous information vacuum, the same one I myself suffered from over thirty years ago.”

John L. Esposito

“Any honest scholar will discover that Islam is against force or tyranny.”

Sheikh Abubaker Najaar

Bab 1: Pendahuluan

Masyarakat santri merupakan salah satu kelompok yang sangat penting dalam umat Islam di Indonesia. Kepercayaan, sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat pesantren, terutama cara saling mempengaruhi masyarakat luar pesantren dan anggapan bahwa pesantren sebagai "alternatif ideal"¹ membuat kebudayaan pesantren agak berbeda daripada masyarakat Indonesia pada umumnya, dan juga umat Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, menurut Abdurrahman Wahid misalnya, kebudayaan pesantren bisa dibicarakan sebagai subkultur. Pesantren dan masyarakat santri, dalam pimpinan kiai, sudah membentuk Islam di Indonesia sejak zaman awal, seperti dikatakan oleh Benda,

"Memang, sejarah Islam ala Indonesia adalah sejarah memperbesar peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan ekonomi di Indonesia".²

Pengaruh masyarakat santri terhadap masyarakat Indonesia masih kuat, baik dalam peran pesantren sebagai pusat tarekat³ maupun pendidikan anak-anak.

Tetapi, akhir-akhir ini peranan pesantren juga sering dianggap penting dalam organisasi atau jaringan yang bergaris keras, misalnya, sebagai pusat mengajar dan mendukung teroris dan sebuah tempat yang cocok untuk menggelapkan kegiatannya. Hal-hal ini sering dibicarakan dalam media massa baik di Indonesia maupun luar Indonesia sejak ditemukannya jaringan Jemaah Islamiyah berdasarkan pada hubungan dengan beberapa anggota keluarga dan kelompok alumni pesantren tertentu.⁴ Hal ini didasarkan pada bukti-bukti bahwa beberapa alumni pesantren yang melakukan kegiatan kriminal misalnya menolong teroris atau membuat dan meledakkan bom. Menurut media massa, pesantren yang mereka hadiri dianggap sebagai pesantren keras dan juga dianggap penting dalam jaringan teroris, sampai pesantren sebagai institusi yang dianggap bersalah.

Setelah pesantren dibicarakan dalam hubungannya dengan masalah teroris dalam pers Indonesia dan internasional, sepertinya semua pesantren dan santri di Indonesia diwarnai dengan stigma teroris. Di surat kabar Indonesia pembaca sering menemukan artikel yang membela pesantren, santri, dan pendidikan beragama Islam di Indonesia di mana pesantren

Preceeding Page / Halaman sebelumnya:

Picture and Quote / Gambaran dan Kutipan: A speech given by Mohamad Bashar Arafat, a Syrian Muslim living in the USA, to a group of pesantren students. A village in Pasuruan District, 12 September 2005. / Pidato oleh Mohamad Bashar Arafat, seorang Muslim dari Amerika Serikat, kepada kaum santri di pesantren NU, di sebuah desa, Kabupaten Pasuruan. 12 September 2005.

Esposito, John, L. (2002) What Everyone Needs to Know About Islam, New York: Oxford University Press. Hl. xiii
Sheikh Abubakar Najaar (1994) I am a Muslim, Landsdowne: Al-Khaleel Publications. Hl.296.

¹ Wahid, Abdurrahman (2001) Menggerakkan Tradisi: esai-esai pesantren, Yogyakarta: LKiS, hl.2-3.

² Benda, Harry J. (1958) The Crescent and the Rising Sun, The Hague and Bandung: van Houve, hl.14.

TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS "The history of Indonesian Islam is, then, the history of this expanding *santri* civilization and its impact upon the religious, social and economic life of Indonesia."

³ Lihatlah Howell, Julia Day (2001) *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, di The Journal of Asian Studies, Vol. 60, No. 3 (Aug.), hl.701-729, khususnya hl.33,50.

⁴ Lihat: Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates, ICG Asia Report N°43, 11 December 2002 dan Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous, ICG Asia Report N°63, 26 August 2003, khususnya hl. 26-29.

sering 'dikambinghitamkan'⁵ sebagai pusat teroris. Fenomena itu merupakan latar belakang masalah ini.

Laporan ini juga merupakan diskusi problematika meneliti dan mengerti pesantren sebagai orang luar dunia pesantren. Pengertian pesantren yang tidak diberitahukan secara dalam akan dibicarakan pertama, dan untuk mengembangkan proyek ini peneliti mencari pengertian dari sumber yang semakin dalam, sampai perkataan kaum santri sendiri. Teknik penelitian berdasarkan pada fenomenologi interpretif memberitahukan proses penelitian ini: adanya hanya satu dunia pesantren yang sangat obyektif ditolak, dan pengertian yang berdasarkan pada adanya beberapa dunia pesantren yang dapat diketahui pada tingkat semakin dalam digunakan. Jadi, pengertian pesantren dalam studi ini mengembangkan lewat tingkat yang kurang diketahui, sampai diketahui secara dalam, akhirnya dalam kata-kata santri sendiri.

Pengertian yang akan pertama dibicarakan adalah gambaran pesantren dalam media massa, baik di Australia maupun di Indonesia, pada Bab 2. Studi ini terus menggunakan pengertian dari perguruan tinggi, dan membandingkan pengertian pesantren dari segi perguruan tinggi di luar Indonesia dan di Indonesia.

Dalam Bab 3, teori-teori terlatar belakang studi akan dibicarakan, dan akan memfokus atas pengaruh latar-belakang peneliti terhadap proses meneliti pesantren. Dengan pengertian dari bagian ini, dapat dilihat sejauh mana pengertian pesantren berdasarkan pada interaksi antara *prejudgements* dan prasangka (atau 'bias') peneliti, pengaruh kehadiran peneliti asing di lapangan, dan apa yang disinggung santri untuk dibicarakan. Sebagai fenomena sosial, kebudayaan dan keagamaan, kehidupan santri diteliti dengan teknik wawancara dari (pada umumnya) buku *In-Depth Interviewing* yang ditulis oleh Victor Minichiello.⁶ Yang penting adalah cara santri menjelaskan pengalaman mereka di pondok pesantren, dan nilai-nilai, harapan-harapan dan sikap-sikap mereka dalam kata-kata mereka sendiri. Seperti ditulis Minichiello, dunia pikiran seorang yang diwawancarai seperti santri hanya bisa diketahui oleh secara *inference*⁷ terhadap isi pikiran mereka, sampai kita bisa mengerti dan menginterpretasikan tindakan-tindakan mereka. Dengan cara interpretasi itu kita ingin tahu realitas yang sebenarnya dari sumber-sumber luar dunia pikiran santri, misalnya kesan pesantren dari pers. Cara interpretasi, menurut Laverty⁸ mengakui bahwa tidak hanya ada satu realitas tapi ada beberapa, dan perbedaan realitas-realitas ini terletak pada sejauh mana pengetahuan seseorang, tidak ada yang benar atau salah. Jadi, dunia pikiran santri akan diteliti dengan teknik wawancara yang lebih dalam untuk mendapatkan *inference* atau kesimpulan yang diketahui dari sumber pengalaman santri. Dalam konteks penelitian seperti

⁵ Imam Muhlis (2005) *Jangan Mengambinghitamkan Pesantren* di Jawa Pos, Senin 5 Desember 2005

⁶ Minichillo V., Aroni R., Timewell E., Alexander L. (1995) *In-Depth Interviewing: principles, techniques, analysis*, 2nd Ed., Sydney: Longman.

⁷ Minichillo V., Aroni R., Timewell E., Alexander L. (1995) *In-Depth Interviewing: principles, techniques, analysis*, 2nd Ed., Sydney: Longman, hl. 22.

⁸ Laverty, S. M. (2003). *Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations*. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), Article 3, hl.13. Retrieved 28 December 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/2_3final/pdf/laverty.pdf

ini, ada satu masalah yang cukup penting yang juga diharapkan dapat dijelaskan oleh laporan ini, yaitu pengaruh bentuk-bentuk identitas (seperti yang sudah disebutkan di atas) seorang peneliti terhadap beberapa aspek praktek di lapangan penelitian seperti pesantren dan agama Islam di Indonesia.

Pada Bab 4, sesudah wacana perguruan tinggi, latar belakang dan metodologi proyek penelitian ini dibicarakan, kita akan membicarakan hasil wawancara dengan santri dan masyarakat pesantren. Dalam proyek ini, peneliti mengunjungi dua belas pesantren di tiga kabupaten di Jawa Timur,⁹ termasuk pesantren Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan pesantren yang netral. Tetapi, santri yang pernah mondok di pesantren lain juga diwawancarai walaupun sudah keluar dari pesantren. Baik perempuan maupun laki-laki diwawancarai. Hasil wawancara santri akan dibicarakan dalam Bab 4 menurut tema-tema yang dihasilkan dari percakapan dengan santri, termasuk latar belakang mereka, nilai-nilai, harapan-harapan, ambisi-ambisi untuk masa depan, kisah tentang pengalaman mereka di pesantren, dan sikap mereka terhadap masalah-masalah disinggung di dalam wawancara. Diskusi umum tentang proyek penelitian dibicarakan pada bagian 4.10, dan kesimpulan dan saran akan pada Bab 5.

⁹ Kabupaten Probolinggo, Pasuruan dan Lamongan.

Bab 2: Gambaran Tentang Pesantren

Laporan penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah proses memperdalam pemahaman tentang pondok pesantren dan kehidupan santri, sehingga harus membicarakan sedikit tentang wacana yang menjelaskan asumsi dan kesan peneliti tentang pesantren sebelum dan saat sedang melakukan penelitian. Sebagai peneliti dari Australia, kesan pesantren dalam pers Australia adalah hal pertama yang akan ditinjau. Kesan ini merupakan pengertian pesantren diwarnai dengan beberapa kekurangan.

2.1 Kesan Tentang Pesantren dalam Media di Australia

Sebelum membicarakan pondok pesantren dalam konteks teroris dan peledakan bom Bali, institusi pesantren hampir tidak pernah disebutkan dalam media massa di Australia.¹⁰ Pesantren terutama dibicarakan dalam media massa karena proses persidangan Abu Bakar

Ba'ashir yang dituduh sebagai pemimpin spiritual jaringan teroris Jemaah Islamiyah dan hubungannya dengan alumni pesantren Ngruki di Solo dan Al-Islam di Tenggulun, yang terlibat dalam Bom Bali I, Bom Mariot Hotel dan Bom Kedutaan Besar Australia di Jakarta, selain pemboman di Ambon, Poso dan tempat lain di Indonesia. Pesantren sering kali disebutkan dalam konteks kepemimpinan Abu Bakar Ba'ashir dalam umat Islam, dan jaringan pesantren tertentu sebagai tempat menyembunyikan gerakan dan kegiatan teroris. Walaupun konteks itu sempit dan biasanya hanya mencakup pesantren Ngruki atau Al-Islam, hal ini mendasari anggapan tentang adanya kaitan antara terorisme dan pesantren.

Dari analisis 54 artikel pers Australia yang termasuk kata 'pesantren', dari waktu 6 September 2003 sampai 4 Maret 2005, 49 artikel dibicarakan hal pesantren dalam konteks terorisme.¹¹ Percakapan yang dapat ditemukan tentang pesantren sedikit banyaknya menggunakan kesan sebagai berikut:

*"Australia may boost its funding of the Indonesian education system to try to stop students going to radical Islamic boarding schools -- known breeding grounds for terrorism. The US is planning to sink \$250 million into Indonesian schools to stop students attending Islamic schools, called pesantren, which often preach hatred of the West. Australia may also boost the \$12 million it already gives. Several of the Bali bombers attended Islamic schools -- as did their Jemaah Islamiyah figurehead, Abu Bakar Bashir."*¹²

¹⁰ Analisis yang berikutnya berdasarkan pada carian database *Factiva* menggunakan istilah 'pesantren', dalam surat kabar Australia, termasuk *The Australian*, *The Courier Mail*, *The Age*, *The Sydney Morning Herald*, *Australian Broadcasting Company Transcripts*, *ABC News*, *Sunday Telegraph*, *The Bulletin*, *Australian Associated Press General News*, *The Canberra Times*, *Financial Review*, and *The West Australian* dari tanggal 6 September 2003 sampai 4 Maret 2005 (18 bulan).

¹¹ Lihat nomor 1 di atas.

¹² *Teaching anti-terror lessons*, *Daily Telegraph*, 4 October 2003,.

Selain ini, pesantren disebutkan sebagai “*breeding grounds for terrorists*”,¹³ “*terrorist-linked pesantren*”,¹⁴ or “*Indonesia’s fundamentalist pesantren*”.¹⁵ Pendahuluan untuk sebuah artikel yang berjudul *Hotbeds of Hatred*, mengatakan begini: “*Terrorist bombs cut down more than 200 young people in Bali a year ago. But what sort of teachings inflamed those behind the crime? Dean Yates of Reuters looks at the hard-line Indonesian Islamic schools where the hatred began*”.¹⁶

Artikel-artikel ini mencerminkan kesalahpahaman umum tentang pesantren yang ada baik di Australia maupun di luar. Walaupun pesantren sudah beradab-adab memberikan pendidikan kepada kaum Muslim di Indonesia, pesantren hanya muncul sebagai sebuah elemen yang mempengaruhi tindak teroris, dan di dalam wartawan, yang juga tidak tahu banyak mengenai dunia pesantren atau Islam di Indonesia, pesantren adalah lembaga yang cukup mudah dapat diidentifikasi dengan teror, dan karena sering kali kaum pesantren yang diwawancarai olehnya cepat mengeritik dunia Barat, mungkin karena tindak kekerasan dilakukan oleh tentara dan pasukan AS dan Australia di dalam ‘perjuangan’ mereka melawan terorisme.

Mekanisme pengaitan antara pesantren dan terorisme adalah sebagai berikut: biasanya wartawan memasukkan keterangan tentang pesantren di Indonesia yang agak luas, seperti misalnya, bahwa di Indonesia ada ribuan pesantren, bahwa pesantren mengajar agama Islam, dan pendaftaran murid pesantren semakin tinggi akhir-akhir ini. Keterangan yang lebih luas seperti ini disebutkan dalam diskusi tentang hubungan pesantren tertentu dan terorisme, yaitu pesantren bergaris keras yang dipimpin kiai keras atau punya alumni yang dituntut untuk kejahatan terorisme. Kadang-kadang, tujuan wartawan hanya adalah memperbesar masalah-masalah sensasionalis, sampai ancaman teror itu sepertinya penting sekali dibaca. Bagi pembaca yang tidak punya pengertian mendalam tentang Islam di Indonesia dan belum mengetahui ihwal pesantren yang sebenarnya, berita-berita ini menimbulkan kesan bahwa semua pesantren mengajarkan terorisme. Pada dasarnya pembaca dan kemungkinan besar, wartawannya hanya diberitahu pesantren dalam konteks teror bom. Generalisasi keduanya merusak kesan pesantren akibat tindakan-tindakan penjahat yang berjumlah kecil sekali. Menurut *International Crisis Group*, jaringan teroris yang bernama ‘Jema’ah Islamiyah’ termasuk 9 pesantren, tetapi:

“*Most students in the schools that do have ties to JI emerge as pious, law-abiding citizens. To have gone to a JI-linked pesantren does not make one a terrorist.*”¹⁷

Oleh karena itu pesantren yang dianggap ‘*garis keras*’ tersebut tidak menunjukkan dengan jelas adanya masalah dengan pesantren pada umumnya, sebagai lembaga agama dan

¹³ *Australia may fight terror through Indonesian schools*, oleh Peter Jean, [Australian Associated Press General News](#), 5 October 2003

¹⁴ *Warning on closing Islamic schools*, oleh Sian Powell dan Sandra Nahdar, [The Australian](#), 4 October 2003.

¹⁵ *Time to remember Bali’s Ground Zero*, oleh Piers Akerman, [Sunday Telegraph](#), 5 October 2003.

¹⁶ *Hotbeds of hatred*, oleh Dean Yates, [Gold Coast Bulletin](#), 11 October 2003.

¹⁷ *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous*, [ICG Asia Report N°63](#), 26 August 2003, hl. 26-27.

pendidikan ala Indonesia. Ada kemungkinan besar bahwa hanya orang-orang yang pernah mengikut dalam jaringan teroris yang berpendapat sempit, ekstrim atau militan, dan siap melakukan kekerasan atas nama perjuangan mereka. Sebaliknya, tampak bahwa hubungan pesantren-teroris sudah menjadi suatu pandangan politik:

Seperti dikatakan Paul Wolfowitz, mantan Duta Besar AS untuk Indonesia, dan sekarang presiden Bank Dunia:

*"What they're taught there (in pesantren) is not real learning. It's not the tools for coping with the modern world. It's the tools that turn them into terrorists."*¹⁸

Meskipun kesan pesantren yang pada umumnya seperti itu, harus mengakui bahwa ada beberapa artikel tentang pesantren di media Australia dan sumber media lain yang sangat positif atau mengkritik pandangan politik terhadap pesantren:

*"The US wants to make so-called radical Islamist boarding schools, or pesantren - which are often cheaper than other kinds of schools and play strong roles in supporting local communities - less attractive to Indonesian parents."*¹⁹

Salah satu wartawan menulis artikel tentang sebuah pesantren di Aceh yang dibangun oleh seorang Imam, sebagai tempat mengurus anak yang menjadi yatim karena tsunami pada akhir tahun 2004:

*"Many of the children now at the Dayah Dural Muta'allimin pesantren have lost one or both parents and who will carry with them forever memories of a giant wave that took away their loved ones and forever changed their futures. Schools are not operating in Banda Aceh at the moment -- so many of their teachers, administrators and buildings are gone -- and no one knows when they will re-open. But pesantren officials have decided it is time to begin the slow journey of moving forward".*²⁰

Namun demikian, artikel seperti ini tidaklah banyak. Hanya satu artikel oleh George Quinn, sebuah dosen di Universitas Nasional Australia, membela kesan pesantren di mata media dan pemerintah. Dia menjelaskan pengalaman santri:

"...studying Islam at a pesantren school was a mind-expanding experience. Far from narrowing their view of the world, it brought them into contact with the diversity of their own country and opened a window on the world far beyond Indonesia ...they were not ignorant of that "other" global order. Many students had acquired a passable command of English. They were knowledgeable and even enthusiastic about the sports and popular culture of the West.

¹⁸ *Confronting Australian Smugness* oleh C. Duncan Graham, di [The Jakarta Post](#), 14 Juli 2005.

¹⁹ *US aims at terror schools*, oleh John Kerin, 4 October 2003 [The Australian](#).

²⁰ *Grieving Imam Opens Boarding School for Hard-hit Kids* oleh Cindy Wockner, di [The Courier Mail](#), 7 Januari 2005

They knew far more about the secular and "Christian" worlds of Europe and America, than the average Australian student knows about the world of Islam ... Aid programs in pesantren schools will not "buy off" those who hold anti-Western views. If anything, an improved, more rigorous education system will sharpen critiques of the West and give radical students more intellectual and material resources to be militant. This poses a challenge for aid donors. They will have to learn to accept, and even welcome and defend, the legitimate anti-Western militancy that will continue to emerge from these schools."²¹

Dalam artikel-artikel yang lebih bertanggung jawab, biasanya masalah terorisme dan pesantren yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'ashir disebutkan dalam kalimat seperti: 'jumlah pesantren bergaris keras sangat kecil sekali' atau 'pesantren terkenal sebagai sumber pendidikan dan agama untuk orang yang tidak mampu', tapi sebagian besar tidak menggunakan kata-kata seperti ini.²² Jadi, pada umumnya, gambaran media tentang pesantren memberitakan dan memperbesar masalah terorisme saja.

Memang, kesan pesantren itu adalah sebuah kesan yang timbul dari pengertian yang sempit dan sederhana. Apalagi, pembaca pers juga punya harapan-harapan dan pengetahuan yang terbatas, misalnya di negara-negara luar Indonesia seperti Australia mungkin pembaca dan wartawan belum pernah menemui lembaga pesantren atau pengertian Islam di Indonesia sama sekali. Walaupun ini bukan alasan yang menjelaskan secara lengkap kesan yang dapat sangat bias dan prejudis terhadap pesantren dan Islam di Indonesia, dalam studi ini, alasan-alasan yang melatarbelakanginya tidak akan dicarikan. Dari sumber yang lebih benar dan dapat dipercaya,²³ seperti halnya peran pesantren dalam jaringan terorisme dibatasi oleh jaringan keluarga, kepentingan geografi, sejarah dan ideologi²⁴ - dan sampai sejauh mana pesantren itu bisa menolong menggelapkan kegiatan teroris. Yang paling penting adalah kepribadian pemimpin, visinya, dan pengaruh kedekatannya dengan teroris. Jaringan ini menggunakan kira-kira sembilan pesantren untuk menyimpan dan memindahkan senjata dan orang-orang, dan pesantren itu memiliki hubungan yang lebih dalam seperti disebutkan. Tetapi seperti sudah dikatakan di atas teroris yang pernah dituntut biasanya hanya alumni, dan (atau hanya) punya hubungan keluarga dengan pemimpin atau anggota dari jaringan teroris yang ada. Yang jelas, pesantren terbiasa, dalam bentuk kebudayaan Indonesia dan umat Islam, bukan pesantren yang mendukung tindakan teroris baik dalam ideologi, kurikulum maupun kegiatan. Memang jumlah pesantren yang digunakan oleh jaringan teroris kecil sekali dibandingkan dengan 14 000 pesantren yang diregistrasi dengan Departemen Agama.²⁵

²¹ *A wrong view of Islamic schools*, oleh George Quinn, The Canberra Times, 19 July 2004.

²² Untuk tesis atau penelitian lebih dalam analisis pers lebih dalam dapat dilakukan dengan fokus teratas masalah-masalah seperti ini.

²³ Berarti merferensi bukti-bukti dan tidak untuk pembaca umum, dan diproduksi oleh sebuah lembaga tanpa tertarik-tarik mendorong sesuatu sisi yang ekstrim atau yang memperbesar profit mereka sendiri.

²⁴ *Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates*, ICG Asia Report N°43, 11 December 2002; dan: *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous*, ICG Asia Report N°63, 26 August 2003, khususnya hl. 26-29.

²⁵ *Ibid.*, hl.26.

2.2 Kesan Tentang Pesantren dalam Media Indonesia

Bagaimana perspektif tentang pesantren dalam media Indonesia sendiri? Seperti yang bisa diharapkan dalam negara yang penduduknya mayoritas penganut Islam dan di mana pesantren adalah hal yang lumrah, liputan pers tentang pesantren lebih luas.²⁶ Di Indonesia ada banyak pemimpin kelompok Muslim dan politik yang merupakan alumni pesantren, dan mungkin yang terkenal adalah mantan Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pada zaman dulu Kakek Presiden Susilo Bambang Yudoyono juga adalah pemimpin sebuah pesantren di daerah Pacitan, Jawa Timur. Dalam pers Indonesia ada cerita-cerita tentang pesantren dalam banyak konteks, misalnya, seni-lukis, kebudayaan Muslim, pendidikan Muslim, pemimpin agama dan politik, pembangunan ekonomi dan masyarakat desa, feminisme, *humanitarian aid*, dan peran pesantren dalam masyarakat lokal. Yang berikut adalah beberapa contoh-contoh, pertama yang ditulis dalam konteks pesantren dan politik:

"Arif Affandi, Bambang DH's running mate, has frequently visited Islamic boarding schools (pesantren) in Surabaya. This former Jawa Pos chief editor is now even more welcomed by pesantren circles than Wahyudin Husein, who is on PKB's branch executive board. Wahyudin is less active in associating in these circles, while he was considered closer to NU members in Surabaya before nomination. If Arif maintains his ties with pesantren people then he is likely to become Surabaya's strongest mayoral contender."²⁷

Yang kedua, konteks penciptaan karya kebudayaan:

"For people in the Central Java towns of Cilacap and Banyumas, Fathurrahman, 29, is probably no stranger. He has become well-known as an Arabic script calligraphy artist whose work is collected by not just local, but also national public figures. Yet, as a painter who spent most of his teenage years in a pesantren (Islamic boarding school), his creative output just keeps on flowing. It seems not to bother him whether people will buy it or appreciate it. "I entrust everything to Allah's will. He is the one who arranges this life and livelihood," Fathurrahman said, calmly²⁸.

Yang ketiga menjelaskan hubungan antara sistem pendidikan pesantren salafiyah dan sistem sekolah Gurukula, sebuah lembaga kebudayaan dan keagamaan Hindu.

"The Gurukul system necessitated that students live away from home, close to the teacher. Gurukul education formed the basis of the brahmachari asrama (celibate student life). For 12 years, the initiated student had to lead an ascetic life and memorize the Vedas. Teachers of

²⁶ Percakapan pers Indonesia ini berdasarkan pada carian database *Factiva* dengan istilah 'pesantren' dan termasuk *The Jakarta Pos*, dari semua rekaman yang ada. Selain sumber itu, peneliti juga mengumpulkan artikel-artikel pesantren dari *Kompas*, *Jawa Pos*, dan *Republika* sejak bulan Oktober 2005 sampai Januari 2006.

²⁷ *Popularity a vital factor in Surabaya elections*, *The Jakarta Post*, 27 June 2005.

²⁸ *Fathurrahman shows his natural flair for calligraphy* oleh Agus Maryono, *The Jakarta Post*, 25 June 2005.

the Vedic age were men of the highest caliber of knowledge and spiritual progress. Gurus tried to develop the quality of students, building character as much as education. In Indonesia, similarly, the most traditional educational institutions -- the pondok pesantren -- are based purely on the ancient Islamic teachings of kitab salaf (sacred classical texts). A charismatic leader, the kiai, who is often the absolute authority, guides the pondok pesantren."²⁹

Pesantren dalam pers Indonesia adalah suatu konsep dan sumber pendidikan, agama dan moralitas yang akrab dan tidak asing.

Ada juga diskusi tentang masalah-masalah pesantren yang sebenarnya, termasuk guru-guru tanpa kualifikasi, kemiskinan pesantren (dan karena itu mengakitnya suatu pendidikan yang kurang bagus), dan kiai yang ingin menjadi kaya dengan cara mengeksploitasi posisi keagamaan mereka dan kepercayaan para penganut. Yang jelas ada beberapa masalah-masalah pendidikan di Indonesia yang sekarang belum diketemukan solusinya, tetapi jika pendidikan di sekolah negeri masih dua sampai tiga kali lebih mahal daripada biaya pesantren di desa-desa, dan kemajuan pendidikan negeri masih lambat, institusi pesantren adalah satu-satunya yang masih merupakan sumber pendidikan dan moral bagi orang-orang yang tidak mampu.

Akhir-akhir ini, konteks berita dalam media Indonesia juga diwarnai dengan terorisme, baik karena pengadilan orang-orang yang punya hubungan kuat dengan pesantren seperti sudah disebutkan, maupun juga karena ada beberapa kegiatan teroris yang sedang terjadi. Oleh karena itu kebijakan dan observasi polisi dan pemerintah terhadap pesantren semakin ketat, sampai ada anjuran untuk mendapatkan sidik jari santri dari beberapa pesantren.³⁰ Reaksi umat santri terhadap kebijakan pengetatan, observasi dan campur-tangan dalam kurikulum pesantren sangat vokal, dan santri melawan persepsi yang mengambinghitamkan pesantren. Bagi penulis-penulis Muslim dan alumni pesantren, keinginan pemerintah untuk memperkenalkan kebijakan pesantren yang lebih ketat dipandang sebagai kembalinya kebijakan keamanan otoritarian Orde Baru yang dilaksanakan pada era mantan Presiden Suharto. Pesantren biasanya dibela sebagai sebuah 'alat transformasi' dalam masyarakat Indonesia dan contoh pendidikan Islam asli Indonesia, selain dari menolong orang miskin yang ketinggalan sistem pendidikan negeri:

*"Pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak awal berdirinya, pesantren dikenal sebagai lembaga yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental-spiritual (rohani)."*³¹

²⁹ *Exploring India-Indonesia cultural links* oleh Joyeeta Dutta Ray, [The Jakarta Post](#), 11 April 2005.

³⁰ *Sidik Jari Santri yang Bikin Gerah Pondok Pesantren*, [Jawa Pos](#), Senin 12 Desember 2005, hl.14.

³¹ *Jangan Mengambinghitamkan Pesantren*, oleh Imam Muhlis, [Jawa Pos](#), Senin 5 Desember 2005.

Jika menyelidiki hubungan pesantren yang mendukung terorisme, artikel tidak sesensasionalis artikel di media Australia – gambaran pesantren lebih diberitahu oleh kenyataan:

“... terorisme sarat bahasa agama. Dalam usaha ini, hampir semua pihak sepakat, sistem pesantren sama sekali tidak terkait terorisme... Ada beberapa masalah harus dikaji sebelum pemerintah memindak pesantren ekstrem, mengingat begitu kompleksnya hubungan antara dunia pesantren (dan pendidikan secara umum) dan tindak kekerasan yang dilakukan sebagian alumninya... Tradisi, jati diri, dan independensi pesantren harus dijaga, tetapi adaptasi terhadap hal yang lebih baik dan positif, dalam konteks keagamaan, kebangasaan, dan kemanusiaan, juga perlu dikembangkan dalam bentuk pengembangan sumber daya manusia guru, kurikulum, metodologi, dan fasilitas-fasilitas pendidikannya.”³²

Ada tiga masalah yang paling penting di dalam kutipan di atas: yang pertama, hubungan antara pendidikan dan tindak kekerasan memasukkan baik pendidikan pesantren dan pendidikan secara umum. Yang kedua adalah bahwa hubungan pendidikan dan tindak kekerasan sangat kompleks. Yang ketiga, tindak kekerasan dilakukan oleh (hanya) sebagian orang yang sudah keluar dari pesantren– dan biasanya, tidak dilakukan oleh orang yang sedang memondok atau belajar. Oleh karena itu, harus mengakui kemungkinan bahwa faktor-faktor non-pesantren, sesaat merencanakan dan melakukan teror, sudah bisa memberikan pengaruh sekuat apa yang diajarkan di pesantren.

Dari analisis pers Indonesia dan Australia di atas, kita bisa lihat bahwa konteks terorisme semakin memberikan konteks untuk percakapan pesantren dalam media massa. Ada risiko yang besar dengan kesan yang diberikan hanya oleh konteks teror, yaitu bahwa aspek-aspek penting mengenai peranan pesantren dalam Indonesia, dan masalah-masalah pesantren sebenarnya dan bukan ‘sensasional’ akan dilupakan secara total.

2.3 Wacana Tentang Pesantren di luar Indonesia

Untuk memperdalam pengertian kita tentang peran pesantren dan keadaan yang sebenarnya, kita harus memasukkan sebuah pengertian dari kacamata perguruan tinggi baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Dalam wacana perguruan tinggi luar Indonesia kita bisa menemukan banyak diskusi tentang pondok pesantren, biasanya dalam diskusi tentang pergerakan dan sejarah agama Islam yang agak luas. Pondok Pesantren dalam konteks tradisi orang Jawa terlihat sebagai sebuah tempat pendidikan dan pelajaran untuk laki-laki dalam *life-arc* atau gaya hidup mereka, menurut Anderson.³³ Dalam proses hidup mereka, laki-laki menarik diri dari keluarga dan masyarakat luas untuk menuntut ilmu ke

³² *Pesantren dan Terorisme*, oleh Muhamad Ali, *Kompas*, Senin 21 November 2005.

³³ Anderson, Benedict R. O’G. (circ.1972) *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*, Ithaca: Cornell University.

tempat pelajaran tradisi yang dirasa pantas, sampai ia matang dan dewasa. Menurut Anderson,

*“Mungkin pesantren adalah institusi yang mencerminkan secara akurat tentang konsepsi masyarakat tradisional mengenai institusi yang paling cocok untuk mempersiapkan remaja sebelum memasuki dunia nyata.”*³⁴

Anderson juga menulis tentang peran santri dalam zaman ‘kegelisahan’ atau edan, kapan santri akan kembali ke masyarakat sebagai pahlawan, mujahidin dan aktor-aktor lain, khususnya dalam konteks pembelotan anti-Belanda dan dalam perang Surabaya pada akhir perang dunia kedua.³⁵

Selain sebagai tempat dalam *life-arc* laki-laki Jawa, pesantren juga dibicarakan sebagai pusat tarekat, khususnya oleh Julia Day Howell.³⁶ Menurutnya, pengertian pembaharuan Islam di Indonesia yang dimulai pada tahun tujuh puluhan adalah salah, karena tidak mengakui pengaruh Sufi dan kebatinan yang sedang terjadi. Bukti-buktinya adalah semakin banyak anggota dalam tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya, dan kekuatannya yang berkesinambungan.³⁷ Pesantren yang dibicarakan Geertz adalah salah satu bentuk institusi pesantren yang sangat penting,³⁸ tapi menurut Howell, dibandingkan dengan pesantren sebagai pusat tarekat, pesantren ini bukanlah yang pertama.³⁹

Menurut Sidney Jones pesantren Jawa bisa dianggap sebagai penghubung antara kaum Muslim elit yang kaya dan kaum petani Muslim yang miskin.⁴⁰ Selain itu pesantren menghubungkan antara yang bersifat ketuhanan dan yang bersifat duniawi, dan kehidupan di dunia dan akhirat.⁴¹ Analisa Jones memperdalam pengertian tentang hubungan antara pesantren dan masyarakat luas, misalnya, dari pengamantan terhadap upacara Idul Adha ketika daging kambing dibagikan kepada kaum Muslim di bawah pengaruh kiainya, baik dalam desa pesantren itu maupun kepada keluarga yang dianggap sepeenting kiai.⁴² Menurut Jones, salah satu peranan pesantren adalah menjaga kestabilan masyarakat dengan membangun dan menjaga keseimbangan antara kaum-kaum yang berbeda status, khususnya antara golongan atas (elit) dan petani, dan juga antar kelompok Muslim elit sendiri. Pesantren sebagai contoh pendidikan masih dipertahankan karena nilai-nilai sekolah

³⁴ *Ibid.*, p.5. TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS: “... it was perhaps the pesantren that best reflected traditional society’s conception of the appropriate institution to prepare its youth for re-emergence into society.”

³⁵ *Ibid.* lihat hl.2-15.

³⁶ Howell, Julia Day (2001) *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, in *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 3 (Aug.), hl.701-729.

³⁷ Howell, Julia Day, M.A. Subandi and Peter L. Nelson. 2001. “New Faces of Indonesian Sufism: A Demographic Profile of Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah, Pesantren Suryalaya in the 1990s.” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 35,2:33-60.

³⁸ Geertz, Clifford C. (1960) *The Religion of Java*, Glencoe, IL: Free Press, direferensi oleh Howell (2001) hl.704.

³⁹ Howell (2001) hl.704.

⁴⁰ Jones, Sidney (1991) *The Javanese Pesantren: between elite and peasantry*, in *Reshaping Local Worlds: formal education and cultural change in rural South-East Asia*, New Haven, Conn: Yale Center for International and Area Studies.

⁴¹ *Ibid.*, hl.25.

⁴² *Ibid.*, hl.26.

sekular dianggap tidak cocok bagi para Muslim tradisional dan juga karena pemerintah Belanda dan Republik Indonesia tidak pernah menyediakan pendidikan negeri dengan biaya yang terjangkau bagi orang-orang kecil.⁴³

Pengaruh kebijakan Belanda dan pemerintah Republik Indonesia terhadap pesantren dibahas dalam sumber lain, khususnya oleh Kelabora.⁴⁴ Dalam konteks ini, ia sering membandingkan pesantren dengan sekolah pemerintah, dan persaingan antara keduanya. Yang jelas, persaingan itu menyebabkan banyaknya sekolah sekuler yang mengadopsi kurikulum pesantren sampai pesantren juga membangun madrasah yang menerima kualifikasi SMP dan SMA yang diakui pemerintah dan perguruan tinggi. Proses ini merupakan pemisahan antara pesantren salaf atau tradisional dan pesantren yang semakin modern atau khalaf, yang termasuk sekolah umum.⁴⁵

Menurut Castles,⁴⁶ yang membedakan santri dari orang-orang luar pesantren adalah fokus utama mereka dalam hidup adalah hidup sebagai perjuangan, baik perjuangan ekonomi maupun perjuangan menyebarkan agama Islam dalam suasana yang tidak mendukung.⁴⁷ Walaupun jumlah santri di pesantren Gontor pada waktu Castles menulis makalahnya jauh lebih besar sekarang ini, Gontor telah membuat model pesantren 'modern', yang berbeda dari pesantren tradisional Jawa. Tetapi dia masih menganggap bahwa peranan kiai tetap sama, yaitu bahwa ketinggian, jabatan atau *personal ascendancy* masih dianut dalam sistem pendidikan pesantren.⁴⁸ Orang yang paling miskin di masyarakat masih tidak mampu membayar pendidikan Gontor, dan pada zaman itu santri-santri masih dari keluarga yang sedikit lebih mampu (seperti yang punya toko kecil), bukan petani tetapi bukan priyayi juga.⁴⁹

2.4 Wacana Perguruan Tinggi Indonesia

Tujuan bagian ini hanyalah merupakan resensi yang sempit dari karya-karya mengenai pesantren yang ada dalam Bahasa Indonesia. Dalam perguruan tinggi Indonesia, pesantren muncul sebagai sebuah institusi yang sangat penting di masyarakat desa,⁵⁰ pendidikan umat Islam,⁵¹ dan khususnya dalam konteks dan peranan kiai di dunia pendidikan, agama dan politik sekarang ini.⁵² Beda dengan di luar Indonesia, di mana analisis dan wacana pesantren biasanya dibicarakan dalam konteks kesejarahan dan sebagai topik pelengkap dalam wacana perubahan dan gerakan agama Islam yang lebih luas. Jika kita ingin menemukan

⁴³ *Ibid.*, hl.29-30.

⁴⁴ Kelabora, Lambert (1976) *Religious Instruction Policy in Indonesia*, di *Asian Survey*, Vol. 16, No. 3 (Mar.), hl.230-248.

⁴⁵ Jones, Sidney (1991) hl.20.

⁴⁶ Castles, Lance (1966) *Notes on the Islamic School at Gontor, Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hl.30-45.

⁴⁷ *Ibid.*, hl.36.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hl.38

⁵⁰ Ach. Fatchan dan Basrowi (2004) *Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa*, Surabaya: Yayasan Kampusina.

⁵¹ Burhanudin, Jajat dan Baedowi, Ahmad (2003) *Transformasi Otoritas Keagamaan: pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

⁵² *Ibid.*, juga lihat Turmudi, Endang (2003) *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS.

etimologi dan definisi kata 'santri', studi *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*⁵³ memberikan salah satu versi yang lengkap. Penulis Sindu Galba memaparkan perkembangan arti istilah santri dari penggunaan dalam bahasa Tamil sampai sekarang ini dalam konteks santri tradisional dan modern.

Topik-topik tentang kiai sering dibahas dalam wacana Indonesia. Akhir-akhir ini, studi yang paling bagus adalah karya Endang Turmudi mengenai kesalah-gunaan kekuasaan dan pengaruh kiai, dan peranan kiai tanpa perintah dan keadilan dari luar masyarakat penganut.⁵⁴ Apalagi, menurut Turmudi, kiai sebagai pemimpin tarekat mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang lebih kuat terhadap masyarakat di bawahnya, dibandingkan dengan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren saja. Dari studi kasus di Jombang, dia menulis:

*"Hubungan antara kiai dan masyarakat sangat kuat... kiai menduduki posisi yang sangat terhormat dalam masyarakat ini... Namun demikian, dibandingkan dengan kiai pesantren, hubungan kiai tarekat dan para pengikutnya ternyata lebih kuat".*⁵⁵

Sindu Galba juga meperkuatkan kepentingan peranan kiai:

*"Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya".*⁵⁶

Sukamto menganalisis hubungan kiai-santri, pengaruh karisma kiai, perkembangan tarekat dan konflik internal dalam konteks kepemimpinan kiai.⁵⁷ Pesantren sebagai basis institusionalisasi kiai dibicarakan dalam beberapa esai-esai ulama di Indonesia juga.⁵⁸ Peran pesantren dalam pendidikan Islam adalah salah satu topik lain yang sangat penting dalam Indonesia sekarang ini, khususnya dengan percakapan di pemerintah mengenai penguatan pengaruh pemerintah dalam pesantren, dan campur-tangan dengan kurikulum. Pesantren termasuk sebagai elemen pendidikan Indonesia dalam menyelidiki bentuk pendidikan agama oleh M. Amin Abdullah.⁵⁹

Pesantren diteliti dari banyak sisi-sisi dalam sebuah karya Abdurrahman Wahid,⁶⁰ termasuk sisi kebudayaan, aspek-aspek lembaga, sifat-sifat santri diberikan pendidikan pesantren, dan peran pendidikan pesantren dalam pendidikan Indonesia. Jika mencari wacana pesantren tradisional lain, karya yang merupakan sesuatu *canon* dalam percakapannya adalah '*Tradisi*

⁵³ Galba, Sindu (1991) *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, hl.1-2.

⁵⁴ Turmudi, Endang (2003) *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS.

⁵⁵ Turmudi, Endang (2003), hl.316.

⁵⁶ Galba, Sindu (1991), hl.62.

⁵⁷ Sukamto (1999) *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

⁵⁸ Lihat Burhanudin, Jajat dan Baedowi, Ahmad (2003).

⁵⁹ Abdullah, M. Amin (2005) *Pendidikan Agama era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah

⁶⁰ Wahid, Abdurrahman (2001) *Menggerakkan Tradisi: esai-esai pesantren*, Yogyakarta: LKiS

Pesantren' oleh Zamakhsyari Dhofier.⁶¹ Dalam studi ini, Dhofier membicarakan dan menjelaskan jenis pesantren tradisional di Jawa, termasuk elemen-elemen lembaga dan sistem pendidikan pesantren, apa hakikat dari pesantren, tarekat, dan peranan kiai dalam keadaan pada saat studi itu ditulis.

Selain hal-hal kiai dan pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren dalam konteks kekerasan dihubungkan dengan fundamentalisme atau radikalisme juga sudah diteliti - lihat buku "Islam dan radikalisme di Indonesia".⁶² Buku ini meneliti ideologi dan kurikulum dua pondok pesantren yang mempunyai alumni atau hubungan lain dengan teroris. Organisasi Islam 'radikal' seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia juga disebutkan.

Tetapi sepertinya dari wacana diatas bahwa sebuah jurang di wacana perguruan tinggi sudah muncul, yaitu, pengalaman dan pemikiran santri. Perkembangan pesantren di pendidikan Indonesia, hubungannya dengan organisasi massa, dan peranan alumni santri di masyarakat Indonesia merupakan topik-topik yang sangat penting dalam Islam di Indonesia. Tetapi pada saat ini dalam sebuah dunia yang sudah jauh berbeda daripada abad ke19 dan cepat berubah setelah kejatuhan Orde Baru, sebuah dunia yang sering dianggap semakin global dan semakin dipertentangan antara dunia 'barat' dan 'timur', bagaimana pengalaman santri dan pemikiran mereka? Tujuan studi lapangan ini dapat dibenarkan menurut jurang di dalam studi-studi sebelumnya.

⁶¹ Dhofier, Zamakhsyari (1981) Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai, Jakarta: LP3ES

⁶² Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza (eds.) (2005) Islam dan Radikalisme di Indonesia, Jakarta: LIPI Press

Bab 3: Metodologi Penelitian

“Kenyataan-kenyataan bukan kurang benar atau lebih benar, tetapi kurang diketahui atau lebih diketahui saja.”

“Realities are not more or less true, rather they are simply more or less informed.”⁶³

Akses teks dalam sebuah bahasa asing dapat mempengaruhi topik dan pertanyaan yang dipilih untuk proyek penelitian, tetapi dalam proses melakukan dan menafsirkan wawancara juga dipengaruhi oleh latar-belakang peneliti. Salah satu pertanyaan yang penting dalam bab ini adalah pertanyaan berikut: dalam konteks Jawa Timur, dengan masalah penelitian pesantren dan agama Islam, bagaimana cara masuk lapangan dan memperoleh izin meneliti, jika peneliti *novice* (peneliti yang baru, tanpa banyak pengalaman penelitian sebelumnya) mempunyai latar belakang yang sangat berbeda dari kelompok diteliti? Masalah ini belum dipahami secara keseluruhan. Penulis menjabarkan masalah ini agar proses penelitian lapangan menjadi lebih mudah di masa yang akan datang.⁶⁴

3.1 Memahami Obyek Penelitian dan Teknik Wawancara

Penelitian kualitatif tergantung pada deskripsi dan observasi orang-orang yang diteliti. Teknik wawancara ‘dalam’ atau *in-depth interviewing* adalah sebuah strategi untuk memahami orang-orang atau fenomena yang diteliti. Dengan teknik wawancara ini, peneliti mencoba *infer*⁶⁵ pamrihan atau menyimpulkan maksud orang yang diteliti menurut apa yang dikatakan oleh mereka.⁶⁶ Yang dikatakan merupakan semacam teks yang bisa ditafsirkan oleh peneliti. Prosesnya disebut hermenutika dan berarti kita mencatat semua yang dikatakan oleh seseorang mengenai topiknya, seolah-olah mereka menceritakan pengalaman mereka secara lengkap. Apa yang dikatakan oleh seorang itu dianggap sebagai sebuah cerita yang punya arti. Lalu peneliti mencari arti dalam teks itu secara keseluruhan.⁶⁷ Sama seperti setiap aspek tingkah laku manusia, berjumlah tafsiran infinit. Tetapi kita mencoba menemukan dengan tafsiran yang terbaik. Kita lebih memberikan perhatian terhadap tingkah laku, daripada sebab-sebab, karena menurut teknik hermenutika, tingkah laku manusia tidak selalu dapat dikategorikan dalam sebab dan pengaruh. Yang penting adalah alasan-alasan dan tujuan-tujuan seseorang.

Bagaimana cara kita memastikan *reliability* dan *validity* dalam menafsirkan dunia pemikiran santri dan cerita-cerita santri? Untuk memenuhi kriteria *reliability*, penafsiran tersebut harus

⁶³ Laverty, S. M. (2003). *Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations*. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3). Article 3. hl.13. Retrieved 1 October 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/2_3final/pdf/laverty.pdf

⁶⁴ Sekurang-kurangnya untuk mahasiswa ACICIS.

⁶⁵ infer; kira-kira: menduga, berpendapat.

⁶⁶ Minichillo V., Aroni R., Timewell E., Alexander L. (1995) *In-Depth Interviewing: principles, techniques, analysis*, 2nd Ed., Sydney: Longman. hl.22.

⁶⁷ *Ibid.*, hl.24.

didasari pertimbangan yang baik. Sedangkan untuk memenuhi *validity*, menurut Minichiello, kita harus mengakui bahwa ada beberapa tafsiran yang baik. Jadi kebenaran masalah itu berkaitan dengan sejauh mana tafsiran itu bagus atau tidak,⁶⁸ bukan pada hanya satu tafsiran yang benar. *Reliability* berarti mencoba menemukan contoh terbaik dari suatu obyek dan tafsiran yang jelas tentangnya. Tetapi sebuah tafsiran wawancara tidak bisa diuji dalam selang waktu atau dengan memperhatikan tingkah laku orang yang tidak diteliti seperti tafsiran masalah sains alami. Apalagi, dalam wawancara dengan bahasa asing, proses *reliability* dan *validity* dicampuri oleh kesalahpahaman bahasa dan tingkah laku oleh peneliti dan obyek yang diteliti karena perbedaan kebudayaan. Oleh karena itu, kita harus mengingat bahwa tafsiran santri-santri dalam proyek ini dipengaruhi oleh hal tersebut. Supaya tafsiran dapat sebaik dan sebenar mungkin, peneliti langsung mencatat semua yang dikatakan dalam percakapan setelah santri diwawancarai. Topik-topik yang penting untuk santri disinggung untuk wacana di laporan, dan pendapat-pendapat santri dibandingkan satu sama lain.

Dalam proyek ini, fokus wawancara adalah konsep-konsep dan sikap yang dibicarakan oleh santri. Kita harus mengingat bahwa wawancara-wawancara dapat diwarnai oleh proses *self-deception* (penipuan diri sendiri) atau *interviewer deception* (penipuan pewawancara).

*“Informants can manipulate the researcher’s interpretation and definition of the situation – just as the researcher can – by half answering questions, not answering them, or making misleading statements... They may wish to portray themselves as sympathetic to such a stance and frame their language to fit in with it; or they may wish to antagonise the researcher...”*⁶⁹

Menurut Hubbell, seorang peneliti dari AS yang pernah melakukan penelitian di Rusia, Cina, Afrika Selatan dan Kuba:

*“In my view, there are usually more powerful and more numerous reasons why people would prefer not to talk to foreign researchers... My concern was that given my status as an American, my interviewees would not be honest with me.”*⁷⁰

Perbedaan antara status peneliti dan orang diteliti dapat mempengaruhi proses penelitian juga. Di bidang pesantren, peneliti dari luar negeri dapat dianggap lebih kaya dan kadang-kadang lebih pintar oleh santri, sebuah faktor yang dapat membedakan dan menjauhi peneliti daripada mereka:

“Status characteristics directly affect communication and similar status tends to reduce bias, especially by reducing inhibitions. Research studies thus indicate that the greater the

⁶⁸ *Ibid.*, hl.34-35.

⁶⁹ *Ibid.*, hl. 186-187.

⁷⁰ Hubbell, L.D. (2003) *False Starts, Suspicious Interviewees and Nearly Impossible Tasks: Some Reflections on the Difficulties of Conducting Field Research Abroad, The Qualitative Report*, Volume 8, Number 2, June, pp.195-209. Hl. 201-203.

disparities among status characteristics between the interviewer and the respondent, the greater is the pressure felt by the respondent to bias his responses.”⁷¹

Karena masalah penipuan pewawancara, peneliti memilih untuk tidak mendalami topik-topik yang dianggap terlalu sensitif, sebuah masalah yang akan dibicarakan secara lebih dalam di bawah. Di dalam diskusi hasil wawancara dan kesimpulan, kita harus sadar akan dipengaruhi oleh masalah itu. Jika peneliti membangunkan hubungan yang dapat dipercaya oleh santri, *reliability* dan *validity* diskusi itu dapat diperkuat.

3.2 Model Penelitian

Kita sudah menyelidiki masalah-masalah yang dapat dihadapi oleh peneliti pada umumnya, dan khususnya dalam konteks peneliti sebagai orang asing. Sekarang kita ingin menjelaskan struktur dan perkembangan proyek ini.



Gambar 2: Teman peneliti dan adik temannya yang menolong masuk pesantren dan mengerti istilah-istilah Bahasa Jawa (misalnya ‘anu’) dan Bahasa Arab yang sering digunakan dalam pondok pesantren.

⁷¹ Williams, J. A. (1964) Cited in Hubbell (2003). *Interviewer-respondent interaction: A study of bias in the information interview.* *Sociometry*, 27(3), hl.340.

3.2.1 Batas-Batas Proyek Penelitian

Proyek ini dibatasi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah waktu: proses penelitian seperti ini memerlukan banyak waktu. Yang kedua adalah bahasa, seperti sudah dibicarakan. Yang ketiga adalah keahlian penelitian: proyek ini adalah pertama kalinya peneliti masuk lapangan dan mewawancarai orang-orang. Wawancara dengan beberapa pesantren lain, di kabupaten lain di Jawa Timur akan melengkapi proyek ini. Apalagi, dengan mengembangkan teknik mewawancarai santri yang diperoleh secara langsung dari proyek ini.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari September 2005 sampai November 2005. Peneliti mewawancarai 26 santri, 8 perempuan dan 18 laki-laki. Ustadz-ustadz, kiai-kiai, guru-guru dan dosen-dosen juga diwawancarai. Tetapi, inti penelitian ini adalah untuk mengungkap dunia pikiran santri lewat kata-kata mereka. Karena masalah santri dan pesantren agak sensitif sekarang ini dan peneliti tidak ingin mengidentifikasi pesantren-pesantren yang diteliti, hanya sedikit keterangan mengenai nama dan tempat pesantren yang akan dicantumkan dalam laporan ini.⁷²

3.2.2 Struktur Wawancara

Proses perekrutan informan untuk wawancara dipengaruhi faktor-faktor kelompok santri yang ketat sekali dan *gatekeepers* yang bisa menolak akses seperti dibicarakan di atas. Karena masalah-masalah sebenarnya susah teridentifikasi sebelum masuk ke lapangan, peneliti tidak menyiapkan proses yang sangat formal untuk perekrutan. Tidak ada batasan bagi peneliti untuk menemui santri, tetapi peneliti tidak membuat sistem *quota* sebelumnya. Jika ada santri yang ingin membicarakan masalah-masalah dengan peneliti, biasanya peneliti bisa langsung mulai bercakap-cakap dengannya. Selain di pesantren, peneliti juga berkenalan dengan santri di rumah teman peneliti atau di rumah tetangga teman.

Peneliti tidak membawa kertas atau formulir untuk diisi oleh santri. Biasanya peneliti akan mengarahkan percakapan ke topik-topik latar-belakang santri dan biodata mereka dulu. Biasanya ini meliputi: Nama lengkap; pesantren dan sejarah pendidikan; tingkat pendidikan, umur; asal daerah; dan penghasilan dan pekerjaan orang tua. Pola ini berkembang seiring dengan berkembangnya proyek. Biodata ini dapat dimasukkan ke dalam formulir yang diberikan kepada santri setelah selesai diwawancarai, tanpa menyinggung perasaan santri. Tetapi akan lebih baik bila formulir ini tidak diberikan terlebih dahulu sebelum membangun rasa percaya santri pada peneliti. Apalagi, jika diberikan pada awal wawancara, informan akan lebih hati-hati dan menyadari bahwa dirinya adalah obyek wawancara.

Teknik wawancara juga berkembang seiring berkembangnya proyek. Pada awalnya, peneliti hanya ingin latihan Bahasa Indonesia dan mencari keterangan dan kosa-kata yang

⁷² Lihat Bab 4.

bisa menolong untuk mengembangkan teknik wawancara yang efektif. Setelah itu, peneliti mencoba salah satu topik penelitian yang dirasa menarik.⁷³ Tetapi ternyata topik itu terlalu rumit sehingga santri merasa tidak mampu menjelaskan. Peneliti lalu merubah proyek sehingga pertanyaan dan topik-topik menjadi lebih umum dan luas, dan dapat melakukan wawancara yang baik dan jelas.⁷⁴

Sebuah model penelitian yang *recursive* digunakan oleh peneliti. Menurut teknik itu, topik-topik yang ingin diteliti dapat mengikuti logik dan aliran percakapan alami:

“Link information by making mental links between the original questions... When researchers use this strategy, they tend to intergrate the informant’s statements and comments into organised patterns or trends which help arrange the pieces into a total picture. They then reinterpret and analyse the information as it is given.”⁷⁵

Wawancara-wawancara dalam proyek ini yang dipengaruhi oleh model *recursive* berdasarkan pada struktur percakapan sehari-hari (selain masalah penggunaan bahasa Indonesia, bukan *Bahasa Jawa*), dan termasuk ucapkan, tanya-jawab antara peneliti dan informan tentang hal-hal biasa seperti sekolah, olahraga, dunia agama dan politik. Jika ada hubungan yang sudah akrab, peneliti bisa tanya secara langsung tentang masalah-masalah yang menarik baginya. Struktur wawancara ini juga diberitahu oleh teknik fenomenologi interpretatif, yang mengatakan bahwa tingkah laku peneliti seharusnya sangat alami:

“One must enter the conversations more naturally when appropriate, maintaining an open questioning attitude, encouraging active self-reflective practice within the participants without dominating the flow. Anything a participant brings to the research is of significance and anxiety to the participant and is valuable”.⁷⁶

Dengan proses ini, diharap bisa menemukan dengan dunia santri yang sebenarnya. Lihat juga Hubbell:

“Although open-ended interviews may be less systematic and less “objective” than more mainstream closed-ended, forced choice instruments, I find the latter technique not to be very revealing. It is reflective of a social science that attempts to separate the interviewer from the interviewee. Instead, I try to establish a link with an interviewee that requires openness and engagement – a philosophy that differs markedly from a positivist social science. It speaks to

⁷³ Proyek percobaan itu mengenai aliran Islam dan pendapat santri terhadap konsep dan orang-orang beraliran lain. Lihat lampiran-lampiran pada akhir laporan ini.

⁷⁴ Lihat jejak keputusan dalam bagian 3.3.2.

⁷⁵ Minichiello et. al. (1995), hl.104.

⁷⁶ Conroy, Sherril A. (2003) *A pathway for interpretive phenomenology*. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3). Article 4. Retrieved 1 October 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/2_3final/pdf/conroy.pdf. hl.24-25.

the difference between gaining mere data and understanding a person's life experiences (Mills, 2002, pp.107-123).⁷⁷

Saat wawancara terakhir, peneliti meninggalkan nomor telepon dan alamat email, dan mengucapkan terimakasih atas bantuan informan. Wawancara biasanya memakan waktu satu sampai tiga jam. Sebagian besar informan diwawancarai dua kali, dan ada yang diwawancarai lebih dari tiga kali. Wawancara biasanya ditutup bila semua topik telah dibicarakan dan tidak ada keterangan lain yang bisa didapat, atau bila informan atau peneliti memerlukan istirahat. Biasanya peneliti yang menutup wawancara terlebih dahulu karena kondisi cuaca tropis dan sangat panas.

3.2.3 Pembahasan Topik-Topik

Ada lima masalah yang dikupas dalam bentuk wawancara yang muncul setelah penelitian berlangsung beberapa minggu. Masalah-masalah utama termasuk latar belakang kehidupan dan keluarga santri, cita-cita, nilai-nilai, pengalaman pesantren, dan sikap-sikap terhadap masalah-masalah umum. Yang terakhir berdesarkan pada pertanyaan disinggung oleh santri dengan peneliti, seperti tentang agama peneliti dan orang di Australia, hal-hal terorisme dan agama Islam, dan lain-lainya. Lihat Bab 4 untuk wacana tematik tentang sikap-sikap itu.

Dengan keterangan lebih lengkap, masalah pertama menyangkut biodata dan keadaan keluarga, alasan-alasan untuk memilih pesantren ditinggalinya, dan tingkat pendidikan mereka. Cita-cita termasuk harapan santri untuk masa depan: pelajaran, pekerjaan, dan keluarga. Nilai-nilai termasuk 'nilai yang paling penting dalam perjalanan kehidupan santri', nilai-nilai lain seperti disinggung oleh santri sendiri, dan bagaimana perilaku terhadap seorang non-Muslim. Pengalaman di pesantren termasuk cerita-cerita mengenai kehidupan di pesantren, dan pengalaman yang baik dan yang tidak baik.⁷⁸ Peraturan, hukuman, pendidikan, aliran agama, kelompok teman-teman dan hubungan di antaranya, termasuk hubungan dan tingkah laku seksual.

Diskusi mengenai sikap mereka biasanya tidak dimulai oleh peneliti, peneliti hanya menunggu santri berinisiatif menanyakan topik-topik ini. Beberapa pola muncul sebagai masalah penting untuk dibicarakan dengan peneliti setelah beberapa santri sudah diwawancarai, dan topik-topik itu diteruskan oleh peneliti dengan santri-santri lain sehingga peneliti dapat mengumpulkan beberapa pendapat. Ternyata pada umumnya hal-hal terorisme adalah salah satu topik yang santri ingin bicarakan.⁷⁹ Setelah banyak santri mengambil topik

⁷⁷ Hubbell (2003) hl. 201 dan:

Mills, E. (2002), Cited in Hubbell (2003): *Hazel the dental assistant and the research dilemma of (re)presenting a life story: The clash of narratives*. In W. van den Hoonaard (Ed.), Walking the tightrope: Ethical dilemmas for qualitative researchers (pp. 107-123). Toronto: University of Toronto Press.

⁷⁸ Untuk proyek pada masa depan, mungkin peneliti bisa tanya tentang pengalaman yang terbaik dan terjelek untuk membandingkan pengalaman-pengalaman santri.

⁷⁹ Kita harus menyadari bahwa efek latar-belakang dan identitas peneliti mempengaruhi topik ini.

ini, peneliti mulai bertanya tentang pendapat santri terhadap hal terorisme itu, bagaimana konsep kebudayaan mereka, dan menurut mereka nilai-nilai apa yang penting di kebudayaan Australia atau 'dunia barat'. Demikian halnya dengan topik mengenai aliran: ketika topik aliran muncul sebagai hal yang dirasa penting, peneliti mengikuti dan menanyakan pendapat santri lain.

3.3 Diskusi Problematika Metodologi

Dalam bagian ini, masalah-masalah yang akan dibicarakan adalah yang mungkin ditemui oleh peneliti sebelum dan saat turun lapangan. Perhatian kita akan diletakkan pada ihwal latar belakang peneliti dan pengaruhnya terhadap penelitian lapangan. Tujuan bab ini adalah untuk menjelaskan cara melakukan penelitian dalam bidang sosial, kebudayaan dan keagamaan seperti yang penulis jalani dan hadapi dalam penelitian pesantren di Jawa Timur, dan mudah-mudahan bahasan ini akan berguna bagi peneliti lain pada masa depan. Dengan diskusi ini, studi memindah ke pengertian yang dapat diberitahu lebih dalam tentang pesantren.

3.3.1 Permasalahan Teks Bahasa Asing

Masalah-masalah penting mengenai proses meneliti topik seperti pesantren sebagai seorang asing muncul dengan batasan bahasa dan akses terhadap teks-teks berbahasa Indonesia dari luar negeri. Masalah ini muncul sebelum dan sementara melakukan wawancara dengan partisipan. Kedua masalah ini dihubungkan dengan tingkat persiapan materi dan tingkat pengetahuan sebelum dan saat sedang melakukan penelitian di lapangan.⁸⁰ Setiap peneliti punya kepandaian dan latar belakang yang berbeda, dan sejauh mana hal-hal ini mempengaruhi tesisnya akan berbeda juga. Tetapi pada tingkat proses penelitian ini, bias atau prejudice peneliti sudah bisa mempengaruhi proyeknya. Menurut Conroy, dalam proses penelitian kualitatif yang diberitahu oleh fenomenologi Heidegger, pandangan peneliti sebelum melakukan penelitian merupakan sesuatu yang mempengaruhi penelitian:

“Heideggerian prejudice stems from prejudgements governing our own understanding and that of others. Interpretation always supposes a shared understanding. The hermeneutical task of interpretation shared in this instance in the research process reveals one’s own “foregrounding” (‘taken-for-granted’ background). and the appropriateness of one’s own “fore-meanings” (a general grasp of the whole situation we have in advance) and prejudices. A “fore-having” is something we grasp in advance. Prejudgement is used within interpretation to

⁸⁰ Masalah-masalah metodologi penelitian dan pengaruh latar belakang peneliti lain akan dibicarakan dalam bab yang berikut.

reflect on that which is under study. ... The commonly used research term 'bias' is a pejorative form of prejudice."⁸¹

Dari salah satu persepektif yang lebih positifistik, Monir Tayeb menulis tentang bias dalam peneliti kebudayaan:

*"The researchers' own cultural values and attitudes could get in the way of understanding their subjects of study. How do you detach yourself from your cultural background and iron out the filter through which everything reaches you from the outside world and is sent out to it? Impossible. The best that one can do is to acknowledge one's cultural bias, which can never be entirely eliminated."*⁸²

Konsep 'bias' itu merupakan satu elemen atau pengaruh terhadap penelitian yang harus dikuasai dalam 'experimen' penelitian. Tetapi, menurut teori penelitian fenomenologi interpretatif, pengertian topik penelitian yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan nilai-nilai peneliti tidak harus diminimalisasi, tetapi harus diakui untuk pengaruh terhadapnya. Laverty menulis:

*"The biases and assumptions of the researcher are not bracketed or set aside, but rather are embedded and essential to interpretive process. The researcher is called, on an ongoing basis, to give considerable thought to their own experience and to explicitly claim the ways in which their position or experience relates to the issues being researched."*⁸³

Dalam studi ini peneliti mengikuti Conroy dengan penggunaan istilah *prejudice* atau prasangka daripada bias, karena yang terakhir berhubungan dengan metodologi sains alami yang diberitahu oleh pemikiran positifisme. Fokus studi ini, dengan teknik yang diberitahu oleh interpretif fenomenologi, adalah menemukan salah satu pengertian dunia pemikiran pesantren yang lebih diberitahu. Yaitu, menginterpretasi fenomena (santri dan dunia pesantren), dan menggambarkan dunia itu dengan tafsiran yang diberitahu oleh proses penelitian yang memberi kesempatan untuk partisipan mengatakan dan mencerminkan dunia mereka.

Sumber *prejudgements* yang pertama dalam konteks ini adalah masalah yang dihadapi orang asing yang ingin meneliti teks berbahasa Indonesia, termasuk pers dan karya-karya yang dipublikasikan. Untuk peneliti yang mempunyai latar belakang dari luar Indonesia, jauh lebih mudah menggunakan teks dalam bahasa asli mereka atau menganggap teks itu lebih benar, karena secara lebih gampang dapat dimengerti. Jika peneliti ingin menjelaskan dan mengakui pengaruh terhadap masalah penelitian, pertanyaan dan argumen, pengaruh dari

⁸¹ Conroy, Sherril A. (2003), hl. 10.

⁸² Tayeb, M. (2001) *Conducting Research Across Cultures: Overcoming Drawbacks and Obstacles*, International Journal of Cross Cultural Management, Vol 1 (1): 91-108, hl.12.

⁸³ Laverty, S.M. (2003), hl.17.

pemilihan teks juga harus dijelaskan. Sebagai proses pembelajaran, teks ini belum dapat mencakup banyak teks berbahasa Indonesia yang ditemui, jadi teori dan latar-belakang masalah penelitian lebih dipengaruhi oleh teks berbahasa Inggris.

Masalah kedua yang sangat dekat dengan masalah yang pertama adalah akses untuk teks Bahasa Indonesia. Di luar negeri, teks-teks berbahasa Indonesia tidak mudah untuk ditemukan seperti di Indonesia. Ini juga termasuk pers dan wacana perguruan tinggi, apalagi media televisi dan majalah. Pilihan teks dan teks yang memberikan informasi masalah penelitian sebelum datang ke lapangan juga sangat mempengaruhi terhadap bentuk proyek penelitian. Seperti contohnya, satu-satunya sumber media yang bisa didapatkan di Australia adalah Jakarta Pos pada waktu sebelum turun ke lapangan, dan perpustakaan di universitas di Australia juga tidak mempunyai banyak teks berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris tentang pesantren.

Masalah akses dan membaca teks dalam bahasa tempat pondok pesantren termasuk bukan hanya Bahasa Indonesia tetapi baik Bahasa Jawa maupun Bahasa Arab. Ini berarti bahwa peneliti lebih dipengaruhi oleh teks Bahasa Inggris, dengan perspektif dan pandangan penulis orang-orang berbahasa Inggris. Karena orang-orang ini biasanya bukan orang Indonesia maupun santri, pengalaman mereka dalam proses meneliti pesantren tidak sama dengan pengalaman santri sendiri. Tidak harus bermaksud bahwa teks Bahasa Inggris tidak penting atau tidak bisa memberitahu keadaan sebenarnya, tetapi merupakan salah satu perspektif yang lain. Oleh karena itu, harus mengakui bahwa masalah akses dan meneliti teks bisa menjadi sumber prasangka '*Heideggerian*' dalam laporannya.

3.3.2 Pengambilan Keputusan

Proyek penelitian ini berubah dan berkembang dari awal proyek sampai hasil-hasil yang dikumpulkan. Perkembangan penelitian ini dan bagaimana keadaan lapangan mempengaruhi penelitian dapat dilihat dari penggunaan *decision trail* atau jejak keputusan. Menulis jejak keputusan adalah bagian proses memperbesar tafsiran proyek penelitian dan cerita partisipan-partisipan:

*"The researcher continues to expand the interpretation... through notations made in ongoing logs. Reflection upon the process, documented in a Decision Trail Log gradually coalesces the theoretical and the practical in an ongoing reflection-and-action spiral which moves the research onwards."*⁸⁴

Supaya bisa menggambarkan proses penelitian ini, catatan lapangan dari proyek ini akan digunakan di bawa.

Juli 2005: Awal tahun honours dan mencari topik

⁸⁴ Conroy, S. A. (2003), hl.14.

- Cerminan atas proyek *Honours* dan topik peran pesantren dalam proses memperbesar agama Islam di Indonesia. Proyek ini semakin menarik karena kesan pesantren di media massa.
- Pertanyaan-pertanyaan tentang pesantren dibuat dan dikumpulkan menurut topik-topik pesantren dan Islam di Indonesia.
- Cerminan atas proyek AusAID, yaitu proyek memasukkan guru-guru Bahasa Inggris dari Australia dalam pesantren NU di Jawa. Sepertinya topik menarik dan juga mendasari keputusan untuk meneliti pesantren.

Agustus: Datang ke Indonesia dan mulai proyek penelitian

- Cerminan atas percakapan dengan mahasiswa-mahasiswi di kampus Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Negeri Islam Malang. Banyak yang menghubungkan hal-hal kekerasan dengan konsep 'aliran' atau garis ideologi teroris.
- Ide baru adalah memilih pesantren berdasarkan pada aliran atau ideologi, daripada proyek AusAID yang hanya berfokus pada pesantren NU.

September: Mulai mengunjungi pesantren, melakukan penelitian dan merevisi topik

- Ide baru adalah mewawancarai santri tentang pengertian aliran dan ideologi mereka, dan membandingkan dengan nilai-nilai mereka. Lakukan sebuah proyek percobaan.
- Aliran dan ideologi muncul sebagai masalah yang terlalu rumit untuk dijelaskan oleh santri. Proyek direvisi.

Oktober: Menemukan dengan topik yang dapat dilakukan

- Ide baru adalah mewawancarai santri tentang sikap-sikap tertentu, khususnya nilai-nilai dan harapan-harapan mereka. Mungunjungi pesantren berdasarkan pada informasi aliran atau ideologi yang didapat dari perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dari pengambilan keputusan ini, pembaca dapat melihat sampai sejauh mana proyek penelitian akan berubah sampai akhirnya peneliti menemukan topik yang sesuai dengan tujuannya dan sebuah proyek yang dapat dilakukan.

3.3.3 Motivasi Peneliti

Motivasi peneliti ini berdasarkan pada keinginan mempelajari pesantren dan Islam di Indonesia agar menghindari pandangan stereotip dan pandangan sempit tentangnya. Sekarang di Australia ada kesalahpahaman mengenai Islam seperti yang dapat dilihat di kesan media massa, di mana wacana pers memberikan hubungan antara kekerasan, pesantren dan Islam di Indonesia. Dunia santri di Indonesia termasuk dalam masalah ini. Peneliti juga dipengaruhi hal-hal teroris karena kesan dominan di pers Australia. Jadi, walaupun peneliti ingin menjelaskan dan memperdalam pengetahuan mengenai pesantren pada umumnya, proyek ini juga memperhatikan masalah terorisme. Yang penting, dalam

hasil laporan ini kita tidak memberi perhatian lebih pada hal-hal yang sifatnya sensasional dan melupakan hal-hal sehari-hari yang sifatnya lumrah.

3.3.4 Permasalahan Bahasa dalam Wawancara

Seperti permasalahan menggunakan teks tentang keagamaan Islam di Jawa atau tentang pesantren, ada masalah yang sedikit berbeda jika ingin melaksanakan wawancara di pondok pesantren juga, yaitu bahwa Bahasa Indonesia bukanlah bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari di pesantren Jawa Timur adalah Bahasa Jawa, dan juga banyak kosakata dari Bahasa Arab. Dalam percakapan antara teman-teman mengenai topik atau masalah biasa, penggunaan Bahasa Indonesia tidak dirasa pantas: Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa baku untuk keadaan baku, seperti dalam proses belajar-mengajar di ruang sekolah/kuliah, atau untuk memberi pidato kepada penonton. Kebanyakan kosa-kata Arab yang digunakan berputar pada masalah religius, dan karena hampir setiap kegiatan dalam acara sehari-hari berdasarkan pada agama, ada banyak istilah-istilah yang harus dipelajari. Apalagi, di pesantren tertentu santri terpaksa menggunakan Bahasa Arab beberapa hari seminggu. Walaupun dengan kemampuan yang terbatas, jika peneliti dapat berkomunikasi dengan sejumlah kosa-kata Bahasa Jawa dan Arab, peneliti dapat mendekati diri dengan komunitas yang akan diteliti dan hal ini melancarkan hubungan antara peneliti dan yang diteliti.

3.3.5 Masalah Perijinan, *Gatekeepers* dan *Keyholders* Sebagai non-Muslim

Salah satu aspek proyek ini adalah mendapatkan ijin untuk mewawancarai santri. Orang yang bisa memberi ijin adalah '*gatekeeper*' dan orang yang bisa menolong peneliti untuk mendapatkan ijin dari orang tersebut adalah '*keyholder*'. Untuk proyek ini, teman-teman dan peneliti menolong peneliti untuk mendapatkan ijin. Proses ini dimulai dengan identifikasi pondok pesantren dan mempersiapkan surat ijin dari Universitas Muhammadiyah Malang. Setelah itu, peneliti akan mengunjungi pesantren dengan dosen atau teman dan bertemu dengan pengurus, pemimpin atau kiai. Di pertemuan pertama, biasanya peneliti dan pendamping harus menghabiskan banyak waktu menjelaskan proyek penelitian. Aspek-aspek yang harus dijelaskan termasuk alasan-alasan untuk melakukan penelitian di pesantren mengenai Islam, tujuan proyek, dan pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian. Selain menjelaskan hal-hal yang secara langsung dosen berhubungan dengan penelitian, peneliti juga diharapkan untuk membicarakan agama mereka sendiri. Peneliti merasa bahwa kepercayaan peneliti tidak pas dengan gambaran agama kelompok mereka, bahwa semuanya harus percaya pada Tuhan, dan secara jelas menganut agama Budha, Hindu, Islam, Katolik, atau Kristen. Mungkin gambaran ini dipengaruhi oleh doktrin *Pancasila*, dan walaupun tidak semuanya mempunyai pandangan seperti ini tentang agama, pengaruhnya masih kuat. Jika peneliti bukanlah seseorang yang dapat dimengerti dengan pandangan agama ini, mungkin penjelasannya akan memakan waktu yang lebih lama.

Salah satu aspek dalam proses mendapatkan ijin dan melakukan penelitian yang dirasa cukup rumit adalah masalah seorang non-Muslim meneliti topik mengenai agama Islam. Kadang-kadang peneliti berhadapan dengan konfrontasi, ketidakpercayaan, dan kecurigaan.



Gambar 3: Dosen yang menolong peneliti memasuki lapangan dan mendapat ijin pengurus pesantren, dia lagi menambah kekuatan dengan jamu tradisional.

Kehadiran pendamping seperti teman atau dosen yang asli Indonesia, terutama yang merupakan alumni pesantren membuat suasana wawancara lebih bersahabat, dan menenteramkan hati bukan hanya para *gatekeepers* tetapi juga santri sendiri. Akan lebih mudah bila dosen atau teman yang menjadi pendamping fasih berbicara Bahasa Indonesia dan Jawa, beragama Islam dan mengerti masalah penelitian. Tetapi masih bisa menghadapi masalah, seperti dihadapi peneliti ini ketika mendatang ke pesantren Muhammadiyah yang khalaf, di sebuah kota di Kabupaten Lamongan:

"It was a very stilted meeting, with the pengurus seemingly trying to both intimidate and dissuade us from returning. He usually gave one word or one sentence answers. He questioned my motivation to conduct research at his pesantren. He did not return eye contact nor seek to reciprocate rapport, even though my local Muslim friend was with me, and I behaved as I usually would in other pesantren situations: shaking hands, greeting with a traditional Muslim blessing, and displaying an interest in and understanding of Islam. The meeting was short, around fifteen to twenty minutes. The assumption he seemed to hold was

that we had ulterior motives for researching there, although what, exactly, was not made clear. The message he seemed to convey was that I would assume the school was a 'breeding ground for terror or terrorists' and assumed an anti-Muslim stance on my part. My friend (who was helping me conduct the research) later told me that he was embarrassed as a Muslim, that they would question our motives and act in such a cold and closed off manner."⁸⁵

Sebab-sebab munculnya kecurigaan adalah kecurigaan terhadap peneliti dan pertanyaan yang menyangkut hal-hal pribadi, tetapi dalam konteks proyek ini, juga termasuk kekhawatiran terhadap kesan pesantren dan Islam di luar Indonesia. Ada ketakutan bahwa orang luar Islam tidak bisa mengerti dunia Islam, dan kadang-kadang ketakutan bahwa mereka hanya ingin merusak Islam. Ada komentar bahwa peneliti diduga mencari teroris atau asumsi bahwa peneliti bekerja untuk pemerintah Australia.⁸⁶ Biasanya, kecurigaan ini tidak terlalu sulit untuk diatasi dan hanya tergantung pada kesan peneliti dan tingkat hubungan dengan *gatekeepers*, yang terutama ustadz, kiai, dan pengurus, tetapi juga administrasi wilayah (rukun tetangga, rukun warga dan polisi). Setelah beberapa kunjungan ke pesantren tertentu, biasanya peneliti disambut dengan baik dan tanpa kecurigaan.

Dalam menggunakan teman atau asisten penelitian, peneliti harus menjelaskan cara wawancara dan latar-belakang masalah penelitian, agar penelitian tidak mengalami pengaruh negatif dari asisten. Hal ini dikarenakan asisten mungkin adalah alumni pesantren atau beragama Islam dan terkadang mereka mempunyai pandangan-pandangan yang kuat mengenai masalah penelitian, dan dapat mempengaruhi proses mewawancarai santri.

Jika ingin mewawancarai seseorang dengan jenis kelamin lain dalam pondok pesantren peneliti bisa menemukan kesulitan karena biasanya laki-laki dan perempuan tidak bisa langsung bercakap-cakap satu sama lain atau hanya berdua. Asisten penelitian yang berjenis kelamin sama dengan orang yang diwawancarai bisa membantu dengan cara mengantar dan menemani peneliti dan orang yang diwawancarai di ruang yang cocok untuk wawancara.

Jika kemajuan proyek dihambat masalah kecurigaan, campur-tangan atau masalah antara laki-laki dan perempuan, salah satu strategi lain adalah melakukan wawancara di luar pondok pesantren. Kadang-kadang suasana di pondok pesantren tidak membuahkan hasil penelitian yang memadai karena ada terlalu banyak orang-orang yang ingin mengobservasi dan berpartisipasi, atau pada dasarnya ingin mendengar apa yang dibicarakan. Jadi, jika peneliti bisa tinggal di daerah dekat pesantren yang sedang diteliti, dengan bantuan asisten, biasanya tidak sulit bagi peneliti untuk menemukan tempat tinggal di rumah seorang santri dan keluarganya. Dengan strategi ini, santri bisa ditemui di rumah keluarga dan peneliti dapat bercakap-cakap dengan santri tanpa orang lain mendengar dan berkomentar jika asisten dan

⁸⁵ Catatan lapangan, 6 November 2005.

⁸⁶ Wawancara dengan pengajar laki-laki dari pesantren NU khalafiyah, di desa, Kabupaten Pasuruan.

peneliti menjelaskan tujuan penelitian. Ini tergantung pada adanya santri yang pulang dari pesantren atau tinggal di dekat pesantren. Jika ada kesempatan peneliti bisa mengantar santri ke tempat di luar pesantren tapi peneliti harus mengambilkannya secara cepat dan sopan. Asisten dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung sampai peneliti dan informan bisa bercakap-cakap berdua, dan setelah itu asisten dapat meninggalkan tempat wawancara. Strategi ini dimaksudkan supaya asisten tidak mempengaruhi jalannya wawancara.

Tetapi jika peneliti masih bisa dengar percakapannya sementara kehadirannya tidak terlalu intrusif terhadap wawancara ini dapat dianggap baik sekali juga, karena mereka dapat menjelaskan bahasa-bahasa dan konsep-konsep baru untuk peneliti *novice*. Untuk mendapatkan suasana yang kondusif seperti ini, diperlukan kerjasama yang solid antara peneliti dan asistennya. Hubungan terbaik antara peneliti dan asisten dapat dicapai bila terdapat kesamaan antara keduanya, misalnya dua-duanya mahasiswa atau berumur hampir sama, atau punya sesuatu yang sama dengannya.

Masalah lain adalah masalah kecurigaan oleh pemerintah atau polisi. Jika peneliti ingin mengunjungi pondok pesantren, lebih baik bila didampingi oleh orang Indonesia. Jika seorang asing jalan-jalan sendiri dan ingin meneliti topik yang agak sensitif dalam suasana politik dan keagamaan, bisa dicurigai oleh birokrasi ketua desa, misalnya, atau polisi di daerah.⁸⁷ Biasanya birokrasi dan kepolisian desa ingin mencatat nama peneliti dan lampiran surat ijin meneliti. Kadang-kadang kecurigaan itu bisa agak dingin, terutama jika kepolisian mengkhawatirkan orang asing yang teroris. Jadi peneliti sebaiknya jalan bersama teman dari Indonesia yang bisa menjelaskan proyek atau menangani sistem birokrasi dan polisi.

3.3.6 Kaum Santri: Teknik Mendapat Wawancara

Bisa dikatakan bahwa masalah-masalah seperti di atas berdasarkan beberapa faktor, dan salah satu yang penting dalam konteks santri Jawa adalah tingkah laku berdasarkan pada kelompok santri. Dalam pondok pesantren, santri tinggal sangat dekat satu sama lain; mereka makan, tidur, bangun, mandi, shalat, belajar dan mengalami semuanya sebagai anggota sebuah masyarakat yang sangat akrab. Dari pesantren yang peneliti kunjungi, terlihat bahwa kepentingan menyesuaikan diri, khususnya tingkah laku dengan kelompok itu sangat tinggi di pondok pesantren. Hal ini pula yang menyebabkan sulitnya bagi peneliti berkebangsaan asing untuk mewawancarai hanya satu santri dari suatu kelompok. Orang asing biasanya menjadi pusat perhatian kelompok dalam pesantren, dan ini membuat susah untuk merendahkan profil dan kehadiran apalagi bercakap-cakap dengan seorang santri.

⁸⁷ Catatan Lapangan tentang proses mencari penginapan sementara lakukan proyek penelitian pesantren, di daerah pantai selatan Jawa Timur. 18 November 2005.

Pada awal proyek penelitian ini, ketika peneliti masih belajar dan mengembangkan teknik penelitian, salah satu strategi mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan wawancara kelompok. Jumlah santri maksimal adalah tiga. Tetapi dengan teknik wawancara ini, peneliti menemukan sebuah pola: satu santri akan jadi pembicara dan mendominasi wawancara, sementara santri-santri lain mengiyakan pendapat dari santri ini. Terkadang bila pertanyaan dari peneliti memerlukan pertimbangan, santri-santri yang diwawancarai cenderung berbisik-bisik untuk menanyakan pendapat satu sama lain dan yang akhirnya memberi jawaban selalu adalah orang yang menjadi pembicara seperti disebutkan di atas.

Jika peneliti ingin mengatasi masalah ini, strategi lain yang sopan dan efektif harus segera dilakukan, misalnya, minta disediakan ruang untuk melakukan wawancara, dan minta guru, ustadz atau kiai untuk menunjuk santri yang akan diwawancarai. Resiko dari teknik ini adalah santri yang dipilih oleh pengurus pesantren akan lebih tertarik pada perbincangan tentang pondok pesantren mereka. Maka dari itu, peranan asisten penelitian di sini amatlah penting. Asisten dapat membantu peneliti untuk mengajukan permintaan secara sopan dan halus. Sejauh ini meskipun pilihan santri muncul sebagai masalah, peneliti tidak ingin memilih informan secara acak (*random sampling*). Pemilihan secara acak sangat sulit untuk dilakukan jikapun memungkinkan, dan hal ini memperkuat kecocokan teknik interpretif fenomenologi, yang menolak memperkurangkan partisipasi sampai kepentingan mereka hanya tergantung pada aspek-aspek yang dapat dikuantifikasi. Tetapi jika ingin lebih sistematis dalam pilihan santri, dapat menggunakan teknik *snowballing*.⁸⁸

Dengan strategi meneliti di dalam pondok pesantren, peneliti harus mengatasi masalah birokrasi dan keadaan yang sangat baku. Apalagi, *gatekeepers* di pondok pesantren cenderung khawatir akan citra dan nama pesantren dan juga pengaruh proyek penelitian ini. Jika wawancara dilakukan di rumah keluarga santri, masalah-masalah ini tidak terjadi. Akan tetapi, wawancara di rumah keluarga santri tidaklah lepas dari kekurangan. Teknik ini memakan banyak waktu karena peneliti harus secara perlahan membangun hubungan yang baik dengan keluarga santri agar peneliti dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya. Setelah itu, peneliti harus menemukan tempat yang layak untuk mewawancarai santri, yang bebas dari pengaruh komentar keluarga dan dimana peneliti tidak menjadi pusat perhatian.

Ada strategi sederhana yang dapat mengatasi masalah-masalah di atas: berjalan kaki dengan santri mengelilingi desa, sawah, hutan atau pantai (perlu diingat juga bahwa kebanyakan sawah dan hutan di desa masih liar dan terkadang menakutkan). Aktivitas seperti jalan kaki menghasilkan wawancara yang produktif, karena tidak terlalu konfrontasi (dibandingkan misalnya, wawancara di ruang yang sepi sekali dan santri duduk berhadapan dengan pewawancara), termasuk kegiatan yang santai dan bertujuan, dan juga bisa

⁸⁸ Minichiello et al. (1995), hl.161-162. *Snowballing* adalah istilah untuk sebuah teknik *sampling*. Partisipan diminta memperkenalkan peneliti dengan teman-teman yang sesuai dengan kriteria penelitian, supaya teman dapat diwawancarai juga.

berbicara tentang hal-hal biasa dan sehari-hari (misalnya, tentang kehidupan di desa, lingkungan hidup, olahraga dan lain-lainnya). Dengan strategi ini, informan dan peneliti dapat membangun hubungan pertemanan dan kepercayaan yang baik.

Salah satu strategi untuk mengembangkan hubungan yang jujur dan saling percaya adalah dengan mewawancarai informan beberapa kali. Perbedaan-perbedaan yang peneliti temukan di antara pertemuan pertama, kedua dan lagi adalah sebagai berikut: Dalam pertemuan pertama dengan informan, peneliti harus menjelaskan proyek penelitian dan biasanya menjawab pertanyaan umum dari informan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Biasanya peneliti dapat dengan sopan mengalihkan fokus pembicaraan dan dengan demikian dapat mencari keterangan umum seperti biodata dan latar-belakang informan. Jika peneliti langsung menanyakan tentang keadaan pesantren, gambaran yang diutarakan masih agak sempit dan belum lengkap. Di pertemuan pertama, akan lebih baik jika peneliti membicarakan topik-topik umum dengan santri, termasuk olahraga, musik dan lain-lainnya. Dengan strategi ini, informan dan kelompoknya akan dapat menerima peneliti sebagai orang biasa, yang tidak ingin ikut campur dengan dunia mereka.

Seperti sudah dibicarakan di atas, biasanya saat pertama kali ketemu dengan santri mereka ada dalam kelompok yang ketat sekali. Peneliti (dan asistennya) harus menjelaskan bahwa mereka hanya bisa bercakap-cakap dengan salah satu informan. Hal ini bisa membuat santri enggan, karena tidak ada santri yang ingin membedakan dirinya dari kelompok. Oleh karena itu, peneliti harus mencari kesempatan untuk jalan-jalan dengan salah satu informan dan juga mencegah teman-teman yang ingin mengikuti. Jika dapat bertemu di rumah partisipan, peneliti dan asisten bisa minta ijin untuk jalan-jalan dengan informan, akan tetapi peneliti harus melakukan pendekatan dengan tingkah laku yang halus dan sopan, biasanya setelah berbicara dengan keluarga dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka yang bisa banyak sekali. Keengganan santri untuk berbicara berdua saja dengan orang asing dan minimnya tingkat kepercayaan terhadap peneliti menyebabkan sulitnya mewawancarai santri pada pertemuan pertama.

Dalam pertemuan kedua, biasanya informan jauh lebih mempercayai peneliti, jika hubungan akrab sudah dibangun sebelumnya. Peneliti dianggap sebagai teman dan orang biasa. Semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam pertemuan pertama dengan informan, semakin baik pula hasilnya. Tetapi ini membutuhkan ketelatenan peneliti untuk melewati pengurus, keluarga dan teman-teman informan sampai bisa berbicara berdua saja. Sekali lagi, jika bisa jalan kaki (atau menjemput naik motor) ke tempat lain, ke luar pondok pesantren atau rumah keluarga, biasanya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penelitian/wawancara dapat diperkecil. Dalam pertemuan kedua, peneliti bisa memfokuskan percakapan kepada masalah penelitian dan mendapat hasil yang lebih dalam dan lengkap. Jika keterangan yang diperoleh perlu diperdalam, pertemuan ketiga adalah solusi yang terbaik.

3.3.7 Pencatatan dan Perekaman Wawancara

Apapun yang dibawa peneliti akan mempengaruhi suasana wawancara, termasuk buku-buku, HP, pakaian, kamera, dan lain-lainnya. Peneliti sebaiknya berpenampilan sederhana dan memberikan suasana yang sederhana tanpa gangguan barang-barang atau kegiatan yang mencolok agar suasana yang alami antara peneliti dan informan dapat tercapai. Penggunaan buku catatan saat wawancara berlangsung membuat informan lebih hati-hati dengan apa yang mereka ucapkan. Teknik yang lebih baik adalah membuat jurnal atau catatan setelah melakukan wawancara, tetapi harus pada hari yang sama. Jika dicatat pada hari yang berikut atau lebih lambat lagi, peneliti tidak bisa memasukkan semua keterangan karena beberapa hal dari percakapan mungkin terlupa.

Sebagai sebuah pengalaman praktek menggunakan Bahasa Indonesia, dan memulai dengan tingkat yang belum lancar, pada awalnya peneliti ingin merekam percakapan untuk referensi bahasa-bahasa setelah wawancara. Tetapi, ternyata proses perekaman ini secara kuat mempengaruhi suasana wawancara. Seperti telah dijelaskan di atas, informan biasanya sudah merasa agak malu atau segan berbagi pendapat dan mengungkapkan isi hati mereka pada orang baru, apalagi orang asing. Penampilan dan kehadiran seorang asing sudah cukup merubah suasana pesantren, penggunaan alat rekaman akan mengubahnya lebih lanjut dan menimbulkan suasana yang terkesan palsu atau dibuat-buat. Jika peneliti telah mempersiapkan diri dengan latihan wawancara beberapa kali, penggunaan bahasa akan semakin lancar dan pertanyaan masalah penelitian dapat dihafal. Apalagi, proses mencatat atau *transcribe* wawancara menghabiskan banyak waktu jika meneliti sendirian.

3.3.8 Identitas Peneliti

Sebagai sudah dibicarakan diatas, peneliti menemukan masalah-masalah tertentu di lapangan yang muncul dikarenakan identitas mereka sebagai orang asing. Mekanisme pengaruh identitas itu belum diketahui secara cukup jelas, menurut Minichiello et al.:

“(Walaupun) sudah diakui bahwa jenis kelamin, umur, prestasi, keahlian atau identitas etnik peneliti dapat membatasi atau menentukan apa yang dapat mereka lakukan – hanya sedikit sekali yang sudah ditelaah mengenai pengaruh identitas etnik di lapangan, khususnya dalam konteks strategi penelitian yang digunakan.”⁸⁹

Hubbell meneliti sedikit mengenai masalahnya:

“Interviewees always carry with them preconceptions about their interviewers. Those preconceptions can affect the degree to which interviewers are able to achieve rapport with

⁸⁹ Minichillo (1995) hl.182. Terjemahan Bahasa Inggris: “(Although) it is recognised that a fieldworker’s gender, age, prestige, expertise or ethnic identity may limit or determine what he or she can accomplish – very little has been written on the effects of ethnic identity in the field, especially in terms of research strategies employed.”

interviewees. One's race, gender, ethnicity, skin color, age, socio-economic class and occupation are some of the significant factors that can affect the relationship that forms or does not form during an interview."⁹⁰

Dalam konteks proyek penelitian ini, tiga bentuk identitas muncul sebagai masalah metodologi: identitas agama, identitas nasional, dan identitas etnik. Walaupun identitas-identitas ini akan dibicarakan secara terpisah, pemisahan ini agak artifisial. Di lapangan, satu bentuk identitas tidak terisolasi dari bentuk identitas lain, tetapi semuanya merupakan keseluruhan. Akan dapat kita lihat bahwa semuanya sangat berhubungan satu sama lain.

Bentuk identitas yang pertama adalah perbedaan agama: peneliti adalah non-Muslim, sedangkan pondok pesantren adalah sebuah institut agama Islam, dan santri adalah bagian dari sosio-budaya Islam yang paling alim dan terhormat. Seperti sudah disebutkan di atas, peneliti biasanya diharapkan menjelaskan agama mereka, dan salah satu pertanyaan pertama yang ditanyakan pengurus pesantren dan santri adalah 'Agama Anda apa?'. Karena peneliti ini tidak beragama dan menganggap dirinya sebagai seorang agnostis, sering kali ada seseorang yang ingin peneliti masuk agama mereka. Ada resiko besar bahwa khotbah bisa mempengaruhi konteks percakapan, jadi peneliti harus menghindari dan melewati topik tentang pendapat agama peneliti dengan cara sopan dan halus. Selain itu, karena kesan Islam di luar Indonesia dipengaruhi masalah terorisme para santri khawatir bahwa peneliti juga ingin merusak kesan Islam. Peneliti harus menjelaskan proyek penelitian, dan mengatakan bahwa mereka hanya ingin mencari-tahu keadaan sebenarnya. Peran peneliti adalah untuk mendengarkan pendapat para santri itu dan mengakui pengaruh asumsi-asumsi yang peneliti bawa ke lapangan.

Identitas kedua adalah identitas kebangsaan. Sering kali ada komentar mengenai orang Australia yang tewas di Bom Bali dan bom lain akhir-akhir ini, biasanya dengan sikap simpati. Masalah lain yang dibicarakan tentang hubungan antara Australia dan Indonesia adalah orang-orang Australia yang membawa narkoba ke Indonesia.

Identitas ketiga adalah identitas etnik. Walaupun di beberapa pesantren dapat ditemui beberapa orang dari luar Jawa, jumlahnya sangat kecil sehingga kita bisa menganggap pesantren sebagai sebuah institut orang Jawa jika di Jawa Timur. Peneliti dari Australia yang berkulit putih mudah sekali dilihat sebagai orang asing karena perbedaan cara berpakaian, warna kulit dan tingkah laku. Jadi jika ingin menyesuaikan diri dengan pesantren, peneliti harus bergerak secara telaten dan perlahan untuk mengatasi asumsi-asumsi tentang orang luar, dan mengurangi profil sebagai sebuah *novelty* atau sesuatu yang baru. Masalah etnis juga dihubungkan dengan bahasa sehari-hari seperti disebutkan di atas. Masalah etnis berkaitan dengan masalah agama juga karena adanya asumsi bahwa orang berkulit putih adalah umat nasrani.

⁹⁰ Hubbell (2003), hl.203.

Walaupun masalah-masalah ini dapat dikatakan sebagai masalah besar dan masalah yang menghabiskan banyak waktu, biasanya hanya dalam pertemuan pertama atau kedua. Dunia pondok pesantren biasanya sangat ramah, dan jika peneliti kembali ke pesantren untuk kedua atau ketiga kali, peneliti disambut seperti layaknya teman lama.

3.3.9 Permasalahan Etika Tentang Keluar Lapangan

Kaum santri biasanya sangat ramah terhadap orang asing dan ingin membuat persahabatan dengannya. Hal ini merupakan sebuah masalah etika yang harus dihadapi peneliti. Walaupun peneliti ingin menjadi akrab dengan santri supaya bisa dipercaya olehnya, bagaimana tentang perasaan santri yang diwawancarai? Sampai sejauh mana peneliti yang bertanggung-jawab dapat membuat hubungan yang akrab dan dipercaya santri, jika peneliti akan cepat pulang dari lapangan? Peneliti harus hati-hati tidak berlaku menurut peribahasa yang ada di Indonesia: *'habis manis, sepah dibuang'*.

Dengan setiap informan peneliti harus yakin mereka sudah memberitahu santri bahwa mereka akan meninggalkan lapangan, dan oleh karena itu hubungan antara santri dan peneliti terbatas dan harus berdasarkan pada proyek penelitian. Peneliti juga bertanggung-jawab memberitahu keterangan pribadi, seperti nomor telpon dan alamat email, jika ada pertanyaan tentang proyek penelitian. Walaupun peneliti wajib memberi keterangan bila ada pertanyaan-pertanyaan, kadang-kadang ada informan yang ingin lebih terlibat dalam penelitian.⁹¹ Peneliti sebaiknya berterimakasih dan menjawab semua pertanyaan mengenai topiknya, tetapi harus hati-hati dalam memberikan kesan bahwa hubungan antara peneliti dan informan bukanlah hubungan persahabatan biasa. Jika peneliti bertingkahtaku yang tidak menghormati norma-norma persahabatan dan sopan santun tempat yang diteliti, lapangan itu akan dirusak untuk masa dan peneliti yang akan datang.

Sepertinya keadaan hubungan dan persahabatan antara santri dan peneliti dapat tergantung pada masing-masing kasus. Jika ada persahabatan alami yang dibangun, ini bisa dianggap baik sekali untuk santri dan peneliti, tetapi persahabatan itu seharusnya tidak dibangun kalau peneliti hanya ingin dapat hasil penelitian. Persahabatan itu harus berdasarkan pada keinginan sejati untuk membuat persahabatan dengannya. Dengan persahabatan seperti itu, dinamika hubungan antar santri dan peneliti sudah berubah sampai etika lain harus digunakan.

Dari awal sampai akhir proyek, peneliti harus mencari keseimbangan antara menciptakan hubungan yang akrab dengan informan supaya kedua-duanya bisa saling membagi, dan melanjutkan dengan hubungan yang lebih formal sehingga peneliti tidak dibebani harapan untuk menjalin persahabatan jangka panjang. Di lapangan dan konteks yang asing, peneliti

⁹¹ Catatan Lapangan tentang wawancara dengan perempuan berumur 18 tahun, dari sebuah pesantren NU khalafiyah, di desa, Kabupaten Lamongan.

harus hati-hati dengan tingkah laku mereka, karena adanya peraturan, norma-norma dan gaya membuat persahabatan yang sangat berbeda daripada yang ada di negara dan kebudayaan asli.

3.4 Diskusi Umum Problematika Metodologi

Sudah jelas bahwa topik-topik yang dibicarakan dalam proyek penelitian dan laporan ini banyak dan sangat luas. Apalagi, pesantren, santri dan wilayah yang dipilih untuk diselidiki mudah dikritik berdasarkan beberapa alasan. Pertama, jumlah pesantren kecil, dan jumlah santri yang diwawancarai kecil juga. Apalagi, sampel laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Tidak ada *quota* berdasarkan pada tingkat sekolah atau biodata lain. Topik-topik yang dibicarakan berdasarkan pada masalah pilihan santri dan sangat luas, apalagi, sangat dipengaruhi kehadiran peneliti yang seseorang asing dan 'barat'. Jadi, karena alasan-alasan itu, jelas bahwa kita tidak bisa (dan tidak ingin) membuat generalisasi terhadap para santri dan pesantren yang ada di Jawa Timur atau Indonesia. Tetapi, tujuan yang penting dalam proyek ini adalah memperdalam dan membangunkan pengertian tentang pesantren yang ingin sejauh mungkin diketahui keadaan sebenarnya.

Dari diskusi masalah-masalah metodologi di atas, dapat lihat bagaimana teknik wawancara yang bergaris dasarnya oleh filsafat fenomenologi, seperti dibicarakan dalam Conroy (2003) sesuai dengan tujuan menggambarkan dunia pemikiran santri. Pengaruh-mempengaruhi antara identitas peneliti (dan apa yang disimbolisasi oleh itu dalam mata santri) dan topik-topik dibicarakan oleh santri sangat kuat, sampai pengertian positifisme harus ditolak untuk pengertian interpretifisme. Interpretifisme mengakui pengaruh-mempengaruhi itu bukan sebagai sumber 'bias' yang harus dihapus, tetapi sebagai sumber memperkayakan pengertian tentang dunia pemikiran santri. Jika peneliti ingin menemukan pengertian secara dalam, harus mengakui sumber-sumber *prejudgement* dan sejauh mana kaca mata peneliti mempengaruhi penelitian.

Yang sudah dibicarakan di atas juga adalah problematika praktek supaya dapat menggambarkan proses penelitian di Jawa Timur jika peneliti punya latar-belakang yang berbeda daripada kelompok diteliti. Dari segi ini, dapat membuat beberapa kesimpulan: 1) permasalahan *insider-outsider* sangat kuat dalam penelitian Islam di Indonesia. Berarti peneliti harus menghabiskan waktu supaya dapat membangunkan hubungan percaya, baik di mata pengurus atau pemimpin agama (atau kelompok apapun yang merupakan *gatekeepers*) maupun di mata partisipan umum; 2) kehadiran peneliti orang asing berubah keadaan alami di pesantren: anak-anak santri menjadi sangat tertarik oleh kehadirannya dan mengumpulkan bersama jika ingin diwawancarai oleh peneliti. Berarti bahwa peneliti harus: a) mencoba diterima sebagai orang biasa supaya dapat melihat kegiatan dan tingkah laku biasa, dan membuat keadaan yang kondusif untuk melakukan wawancara dengan santri; atau b) ambil

strategi wawancara berbeda, seperti tinggal di masyarakat di luar wilayah pesantren dan bertemu dengan santri di rumah keluarga.

Bab 4: Wacana Tematik Mengenai Hasil Penelitian

4.1 Meneliti Pesantren

“Di pesantren saya, kami diajarkan untuk saling menghormati orang yang punya kepercayaan atau agama yang berbeda.”

Dalam Bab 4, kita akan membicarakan mengenai pendapat dan sikap-sikap santri. Pertanyaan pokok dari bab ini adalah: sikap, nilai-nilai dan harapan-harapan apa yang dirasa penting dalam pikiran santri yang diwawancarai? Bagaimana kehadiran peneliti asing mempengaruhi apa yang dibicarakan dengannya? Apakah teknik wawancara menggambarkan dunia pemikiran santri sampai lebih diketahui keadaan sebenarnya, daripada pengertian yang lebih sempit seperti dilihat di media massa?

Untuk membedakan antara pesantren dalam studi ini hal-hal ideologi dan agama tidak bisa dibicarakan secara dalam, jadi harus mempercayakan pada nama pesantren menurut masyarakat dan perguruan tinggi. Dengan hasil-hasil ini, kita harus mengingat bahwa istilah ‘santri’ hanya berarti dan dapat digunakan untuk para santri yang diwawancarai dalam proyek ini, dan ‘pesantren’ hanya dapat berarti pesantren dikunjungi peneliti dan diteliti dalam konteks proyek ini. Apalagi, karena ideologi pesantren itu sangat sulit dibicarakan tanpa memasukkan banyak teori-teori keagamaan dan kebudayaan, studi ini hanya ingin menilik pendapat-pendapat tertentu dalam pesantren-pesantren tertentu. Ini berarti bahwa studi ini tidak mencari atau mengklaim hubungan penyebab dan pengaruh (*cause and effect*). Walaupun, kesan pesantren di media massa bisa dipertanyakan oleh bukti-bukti dari pesantren yang diteliti.

Seperti bisa dilihat di Tabel 1 (hl.37), garis perbedaan antara pesantren agak *arbitrary*. Perbedaan antara wilayah diteliti berdasarkan pada perbedaan perkembangan Islam di Jawa Timur, sejak awal, ketika Wali Songo masuk daerah pantai utara, sampai ke sekarang. Sekarang kita masih bisa melihat perbedaan antara Islam dan pesantren di daerah pantai utara, daerah di ‘tengah’, dan daerah pantai selatan. Bukti-bukti ini didasarkan pada nasehat dari pengurus partai politik Islam di Kota Malang, dan observasi peneliti saat berdiam di Jawa Timur. Perbedaan ini cukup gampang dikritik, tetapi mungkin bisa memberi ide-ide untuk proyek pesantren selanjutnya.

Pesantren salafiyah adalah pesantren yang hanya mengajar hal-hal agama, dan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang mengajarkan pelajaran umum juga.⁹² Pesantren yang terletak di desa adalah pesantren di daerah sawah dan pertanian yang jauh dari pusat bisnis

⁹² Jones (1991) hl.20.

Pesantren diteliti Menurut Organisasi, Tempat, dan Pendidikan													
Organisasi Massa	Desa Salafiyah			Khalafiyah			Kota Salafiyah			Khalafiyah			Total
	Utara	Tengah	Selatan	Utara	Tengah	Selatan	Utara	Tengah	Selatan	Utara	Tengah	Selatan	
Nadlatul Ulama	K			S	B					B,B	B,B		8
Muhammadiyah	S									B			2
Netral	K	K											2
													12
Kunci:	K	S	B										
	Kecial	Sedang	Besar										
	santri<100	100<santri<1000	10000<santri										
Definisi:	Utara												
	Daerah di Pantai Jawa Timur Utara, kira-kira dari Gresik ke Tuban												
Tengah													
Daerah memasukkan kabupaten ke arah selatan dari Gresik dan Lamongan, termasuk Jombang, kota Malang, Pasuruan dan Probolinggo													
Selatan													
Daerah terhadap pantai selatan Jawa Timur, termasuk Malang selatan, Kabupaten Blitar, dan arah timur ke Ponorogo													
Salafiyah													
Mengajar-belajar keagamaan													
Khalafiyah													
Mengajar-belajar baik keagamaan dan sekolah umum													

Tabel 1: Pesantren yang diteliti dalam proyek ini.

dan pasar.⁹³ Pesantren di kota adalah pesantren yang terletak dekat dengan pusat bisnis dan pasar di daerah yang sangat ramai.

Dalam studi ini peneliti tidak ingin memasukkan nama asli santri dan ustadz yang diwawancarai atau nama pesantren yang ditinggalkannya. Berikut ini adalah gambaran mengenai pesantren-pesantren yang akan dipaparkan. Sebagian besar pesantren yang diteliti adalah pesantren Nadhlatul Ulama (NU). Ada dua pesantren Muhammadiyah dan dua pesantren yang tidak punya hubungan formal dengan organisasi massa. Di dalam pesantren yang berhubungan dengan organisasi massa tertentu, perbedaan yang ada bisa sebesar perbedaan dengan pesantren dari organisasi massa lain.

Berbeda dengan organisasi massa, perbedaan yang terbesar sepertinya adalah antara pesantren salaf dan khalaf. Pesantren khalaf yang termasuk sekolah umum dengan sistem pendidikan madrasah biasanya mempunyai organisasi dan kurikulum yang lebih jelas. Biasanya santri berseragam dan tinggal di pesantren dan bersekolah dalam waktu-waktu tertentu seperti sistem sekolah negeri. Di pesantren salaf, kegiatan lebih tergantung pada kurikulum pesantren tertentu. Santri-santri di pesantren ini biasanya berasal dari spektrum yang lebih luas dan dari wilayah yang lebih luas. Sepertinya prestasi kiai dan pesantren adalah faktor yang kuat untuk menarik santri kepada sebuah pesantren. Oleh karena itu, pesantren salaf Muhammadiyah dan NU lebih mirip satu sama lain daripada pesantren salaf Muhammadiyah dan pesantren khalaf Muhammadiyah.

Pesantren 'netral' dalam laporan ini termasuk salah satu pesantren⁹⁴ untuk anak-anak yang pernah mengalami masalah dengan alkohol, narkoba dan tindak kriminal. Pesantren ini didirikan sebagai sebuah tempat untuk melepaskan diri dari dunia kriminal atau tingkah laku yang buruk. Di pesantren ini, tidak ada kurikulum yang jelas, dan santri hanya ingin memulai kehidupan yang lebih baik dan positif. Kiai memberikan bimbingan dan menciptakan suasana di mana santri bisa mendekati diri dengan Tuhan agar ada harapan-harapan, nilai-nilai dan akhlaq yang baik dalam kehidupan mereka. Pesantren ini tidak menerima dana dari NU tetapi kiai pesantren ini menganggap dirinya 'orang NU' dan masyarakat di wilayah pesantren juga termasuk golongan NU.

Dalam salah satu pesantren yang salaf dan 'netral',⁹⁵ santri lebih tertarik pada kesempatan untuk tinggal di daerah yang sepi dan damai, dan belajar salah satu aspek agama Islam, seperti menghafalkan Al-Quran. Pesantren seperti ini juga lebih 'sufi', yaitu masyarakat santri melakukan kegiatan tarekat dan melihat pesantren sebagai sebuah elemen dalam perjalanan mendekati diri dengan Tuhan. Menurut Howell,⁹⁶ sufi itu dapat berarti kebatinan, tarekat

⁹³ Tetapi, karena desa-desa di wilayah tertentu memperbesar dengan cepat, perbedaan ini juga menjadi sulit dan sewang-wenang.

⁹⁴ Terletak di Kabupaten Lamongan.

⁹⁵ Terletak di Kabupaten Lamongan.

⁹⁶ Howell, J.D. (2001), hl.702.

dan proses 'memperdalam dan memperkuat kepercayaan dan latihan agama Islam'.⁹⁷ Di salah satu pesantren NU di desa kecil, santri percaya pada kekuatan kiai dan ustadz yang bisa membuka hati santri dengan doa-doa agar mereka bisa lancar bahasa asing dengan cepat. Santri membayar lebih dari dua ratus ribu rupiah untuk doa itu.⁹⁸

4.2 Keputusan Memilih Pesantren Untuk Bersekolah

"Ketika saya masih kecil, berumur tiga belas tahun, kakak saya pintar mengaji. Saya ingin seperti dia. Hingga saya memutuskan untuk masuk pesantren juga agar bisa lebih memahami Bahasa Arab, Inggris, dan hukum Islam."⁹⁹

Santri dapat memilih salah satu pesantren sendiri atau dipilihkan oleh orang tuanya. Jika pesantren yang dipilih merupakan pilihan orang tua, setidaknya ada empat alasan yang dapat mempengaruhi keputusan ini. Biaya adalah pertimbangan pertama, yang kedua adalah pendidikan yang moral menurut umat Islam, yang ketiga adalah jarak dengan rumah keluarga, dan yang keempat adalah disiplin yang kuat. Jika santri memilih sendiri, biasanya tergantung pada pencarian kesempatan untuk mandiri, atau kesempatan untuk keluar dari suasana desa dan keluarga di rumah yang dianggap ketat. Salah satu santri memilih sebuah pesantren khalafiyah yang sangat ketat sekali karena ia ingin membangun kemandirian mandiri dan disiplin dirinya. Dia menganggap sifat-sifat itu bagus untuk karir dalam bidang kedokteran. Kadang-kadang, santri akan memilih lembaga yang lain untuk pendidikan mereka, seperti salah satu anak dari sebuah desa di Lamongan:

"I asked her why she chose to study at that particular pesantren and she explained, with a quick look over to where her parents were sitting, that it was so she 'could be close to the family'. Later it became clear that her parents actually wanted her to stay close by and wouldn't let her go further away than the local pesantren campus, although she would like to study in Yogyakarta or Malang."¹⁰⁰

Masalah ini bisa menjadi sumber ketegangan di dalam keluarga, khususnya jika santri tidak merasa senang atau sesuai dengan pondok pesantren itu. Satu partisipan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan kegiatan pesantren NU di Kabupaten Gresik – salah satu alasan adalah dia tidak bisa berbicara Bahasa Inggris atau Arab, bahasa-bahasa yang santri dipaksa digunakan selama enam hari seminggu, atau menghadapi hukuman.¹⁰¹ Salah satu masalah lain dihadapi santri, kalau dipaksa belajar di pondok, adalah kebosanan:

⁹⁷ Chittick, William C. (1995) cited in Howell, J.D. (2001) "Sufi Thought and Practice." in The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, edited by John Esposito, vol.4. New York: Oxford University Press. hl.102.

⁹⁸ Catatan Lapangan tentang pesantren NU salafiyah di desa, Kabupaten Probolinggo. 19 September 2005.

⁹⁹ Wawancara dengan laki-laki berumur 24, dari pesantren NU Khalafiyah di desa, Pasuruan. 22 Oktober 2005.

¹⁰⁰ Catatan dari wawancara dengan perempuan berumur 18 tahun, dari pesantren NU Khalaf di kota, Lamongan. 8 November 2005.

¹⁰¹ Wawancara dengan laki-laki berumur 24, dari pesantren netral salafiyah di desa, Lamongan. 13 November 2005.

“Kadang-kadang, saya bosan di pesantren. Ada banyak tata tertib, khususnya untuk santri perempuan, dan makanannya ga enak - hanya ada tahu dan nasi. Saya harus tinggal di dalam wilayah pondok selama beberapa bulan dan tidak boleh keluar. Sekarang, ada banyak santri tidak tinggal di pondok. Tapi tinggal bersama keluarganya, karena kehidupan di dalam pondok sangat ketat. Santri-santri itu berangkat dari rumah ke madrasah setiap hari. Tetapi, saya harus tinggal di pondok karena jauh dari rumah keluarga saya. Dan saya dipaksa mondok di sana, karena lima saudara saya lulusan di pondok itu.”¹⁰²

Sesudah kegiatan sehari-hari dan tata tertib di pondok pesantren dijelaskan, salah satu perempuan lain mengatakan, bahwa,:

“Begitulah kegiatanku setiap hari di pesantren. Sangat membosankan karena aku dan teman-temanku tidak boleh keluar dari pondok. Di pesantren itu sendiri aku tidak boleh mendengarkan radio, menonton televisi dan juga menelpon. Aku dan teman-temanku juga dilarang bergaul dengan anak cowok.”¹⁰³

Untuk santri-santri yang tidak merasa sesuai dengan keadaan di pesantren, suasana dapat merasa gerah. Untuk para santri yang memilih pesantren sendiri, sebuah aspek pendidikan di pesantren bisa menarik mereka, seperti adanya sekolah dan pelajaran umum, atau salah satu aspek pelajaran Islam yang dikuasai oleh ustadz di pesantren, seperti misalnya, menjadi hafal Al-Quran. Bagi para santri itu, suasana pesantren dapat dialami sebagai kesempatan mandiri dari keluarga dan keluar suasana desa yang juga dirasa gerah. Kadang-kadang prestasi kiai disebutkan, biasanya dalam konteks jumlah jinn yang kiai punyai atau kekuatan gaib mereka.

4.3 Pelaksanaan Tata Tertib, Pelanggaran Tata Tertib, dan Hukuman

Santri-santri sering kali menyebutkan peraturan-peraturan pesantren, dan banyak santri menganggap peraturan tersebut terlalu ketat, terutama perempuan. Tetapi sepertinya sejauh mana peraturan ditegakkan oleh pengurus dan ustadz berbeda-beda menurut pesantren. Peraturan umum termasuk: pertama adalah tidak boleh punya pacar, kedua adalah tidak boleh masuk wilayah jenis kelamin lain, dan ketiga harus dapat ijin jika ingin keluar dari pesantren dan harus dijemput orang tua atau keluarga yang dewasa. Peraturan yang umum untuk sebagian besar pesantren juga termasuk: tidak boleh punya handphone (HP), tidak boleh membawa media ke dalam pesantren seperti musik, majalah, surat kabar dan buku-buku (selain Al-Quran dan kitab-kitab suci).

¹⁰² Wawancara dengan perempuan berumur 16 tahun, dari pesantren Muhammadiyah khalafiyah di kota, Kabupaten Lamongan. 8 November 2005.

¹⁰³ Wawancara dengan perempuan berumur 21 tahun, yang pernah mondok di sebuah pesantren NU salafiyah, di desa, Kabupaten Malang. 13 February 2006.

Dalam setiap pesantren, kegiatan sosial antara laki-laki dan perempuan terpisah sampai jarak tertentu. Dalam salah satu pesantren di wilayah pantai utara, santri laki-laki dan perempuan terpisah secara total, sampai tidak ada wilayah umum atau kelas campuran. Tetapi di pesantren lain, perempuan dan laki-laki boleh bercakap-cakap, duduk dan jalan-jalan bersama. Sering kali ada pesantren yang hanya untuk laki-laki atau untuk perempuan. Ustadz dan pengurus merasa bahwa mereka harus mengajar anak-anak agar bertingkah laku hati-hati dengan lawan jenis, agar mereka sangat menghormati satu sama lain. Juga diakui bahwa banyak santri yang menikah setelah keluar dari pesantren. Ini dianggap baik sekali, tetapi saat sedang di pesantren hubungan antara perempuan dan laki-laki harus dibatasi.

Walaupun peraturan dan sikap-sikap ustadz dan pengurus memang seperti itu, sebagian besar santri memberitahu bahwa peraturan yang banyak dilanggar adalah peraturan pertama. Partisipan mengatakan bahwa peraturan tidak pernah dilanggar oleh mereka, tetapi hanya teman-temannya. Biasanya jika santri punya pacar di dalam pesantren, mereka surat-menyurat dan mungkin bisa bertemu di luar pesantren jika ada kesempatan. Semua santri yang membicarakan perilaku pacaran santri mengatakan bahwa hubungan pacaran tidak pernah sampai sejauh hubungan seks.¹⁰⁴ Jika ada tingkah laku seksual di pesantren, lebih mungkin akan terjadi antara laki-laki sama laki-laki atau perempuan sama perempuan karena tingkah laku tidak dibatasi. Fenomena ini sudah pernah dibicarakan dalam sebuah novel oleh Syarifuddin (seorang alumni pesantren) berjudul "*Mairil: Sepenggal Kisah Biru di Pesantren*".¹⁰⁵ Walaupun ini bukan sumber yang dapat dipercaya untuk tujuan perguruan tinggi, sumber keterangan dari santri susah diketemukan karena sebagai sebuah lembaga keagamaan masyarakat santri tidak dapat diharapkan membicarakan hal-hal itu secara terbuka. Adanya perilaku seksual antara perempuan yang diklaim oleh salah satu informan,¹⁰⁶ tetapi sulit dibicarakan dengan jelas. Salah satu dosen yang pernah tinggal di pondok pesantren menasehati peneliti:

*"Saya tahu tentang perilaku seks antara santri, karena saya pernah tinggal di pesantren, dan saya pernah lakukan semuanya dilakukan oleh santri. Anda harus tidur bersama santri kalau ingin menemukan keadaan yang sebenarnya."*¹⁰⁷

Ada beberapa santri yang membicarakan hal-hal seks dalam konteks umum, termasuk mengunjungi sebuah tempat pelacur di Surabaya, 'Dolly'.¹⁰⁸ Sepertinya bahwa santri ini hanya tertarik dari kesempatan lihat-lihat dunia yang sangat berbeda daripada dunia

¹⁰⁴ Tetapi ada beberapa sumber yang mengatakan lain, termasuk orang-orang alumni pesantren dan pengurus departemen kesehatan yang meneliti HIV/AIDS di pesantren. Bukti-bukti yang cuma anekdotal adalah sebuah 'kisah biru pesantren' mengenai hubungan seks di pesantren, seperti santri yang 'nyempet' satu sama lain sedang tidur. Lihat Syarifuddin (2005) *Mairil: Sepenggal Kisah Biru di Pesantren*, Yogyakarta: P_Idea, Kelompok Pilar Media, pp. 21-44, misalnya.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Wawancara dengan perempuan berumur 21 tahun, dari pesantren NU salafiyah, di desa, Kabupaten Malang. 13 February 2006.

¹⁰⁷ Catatan Lapangan tentang percakapan dengan dosen laki-laki dari Malang. 19 November 2005.

¹⁰⁸ Wawancara dengan laki-laki berumur 23, Mahasiswa UIN Malang yang pernah tinggal di Pesantren NU khalafiyah pantai Utara Jawa Timur. 7 November 2005.

pesantren.¹⁰⁹ Di salah satu pondok lain, santri merasa bahwa hubungan intim sebelum menikah merupakan sebuah dosa yang sangat besar; mungkin pandangan ini dan sikap hubungan hati-hati terhadap jenis kelamin lain adalah yang terbiasa dalam kaum santri.¹¹⁰ Walaupun perilaku seks di pesantren merupakan salah satu topik yang tabu, dan tidak bisa dibicarakan secara terbuka dengan orang asing, kalau hubungan semakin akrab dengan santri dan dibangun selama beberapa minggu, bisa menjadi soal yang dapat lebih terbuka dibicarakan.

Hukuman-hukuman untuk tingkah laku yang nakal atau pelanggaran peraturan pesantren berbeda-beda juga. Salah satu yang umum untuk perempuan adalah memakai jilbab yang berwarna sangat mencolok, seperti merah tua. Untuk laki-laki, salah satu hukuman adalah mencukur rambut. Yang paling keras adalah salah satu di mana santri laki-laki harus berdiri di sebelah tembok di bawah matahari siang, sampai kulitnya terbakar.¹¹¹ Tetapi ini tidak umum. Biasanya jika santri sangat nakal, mereka dikirim ke kiai dan menerima kata-kata keras dan nasehat kiai. Jika sampai sejauh itu, dianggap oleh santri seperti hukuman harus dihindari.

4.4 Cita-cita Santri

“Saya ingin menjadi pengacara dan ingin belajar hukum umum di Universitas Negeri Malang. Saya ingin membantu orang-orang yang tidak mampu, dan melawan korupsi di Indonesia. Sekarang di Indonesia korupsi adalah salah satu masalah yang menghancurkan masyarakat.”¹¹²

Apa yang santri ingin lakukan jika telah lulus pesantren? Tentu saja, setiap santri mempunyai cita-cita yang agak berbeda satu sama lain. Tetapi, hampir semuanya ingin belajar atau kuliah lagi setelah lulus, biasanya di Malang, Yogyakarta atau Jakarta, tiga kota yang merupakan pusat pelajaran perguruan tinggi di Indonesia. Sayangnya, sebagian besar (mungkin hampir semuanya) dibatasi oleh kesulitan keuangan keluarga dan masyarakat mereka. Santri ingin kuliah di luar negeri bila memungkinkan. Ada santri yang menghabiskan waktu di pesantren untuk belajar sebuah aspek Islam sembari menunggu dapat pekerjaan untuk membiayai kuliah.

Walaupun memiliki kemampuan yang terbatas, impian santri masih tinggi. Ada banyak yang ingin menjadi ustadz dan mengajar tarbiyah. Banyak yang ingin menjadi guru supaya bisa mengembalikan sesuatu kepada masyarakat yang dibatasi oleh kemiskinan di Indonesia. Ada beberapa yang ingin fasih Bahasa Inggris supaya bisa mengajar. Selain menjadi guru, ada santri yang ingin menjadi dokter atau ilmuwan. Ada juga yang ingin melanjutkan kuliah di Mesir atau Arab Saudi. Selain santri yang punya cita-cita seperti itu, ada santri yang ingin

¹⁰⁹ Wawancara dengan dua laki-laki berumur 26 dan 23 tahun, dari pesantren NU salafiyah, di desa, Kabupaten Lamongan. 7 November 2005.

¹¹⁰ Wawancara dengan dua laki-laki berumur 28 dan 25 tahun, dari pesantren NU khalafiyah, di desa, Kabupaten Pasuruan. 23 Oktober 2005.

¹¹¹ Catatan Lapangan tentang pesantren NU khalafiyah, di desa, Kabupaten Pasuruan. 23 Oktober 2005.

¹¹² Wawancara dengan laki-laki berumur 18 tahun. Santri NU Khalafiyah, di desa, Kabupaten Pasuruan. 22 Oktober 2005

pindah dari satu pesantren ke salah satu lain, dalam perjalanan mencari hubungan yang sangat akrab dengan Tuhan, dan mencari ilmu agama dan mistis. Tampaknya hampir setiap santri ingin hafal Al-Quran, dan setiap hari dapat ditemukan beberapa santri di pesantren sedang belajar Al-Quran dan Hadits. Cita-cita belajar bahasa asing dan kuliah di luar negeri menekankan orientasi santri yang semakin global, dan bukan hanya ke pusat pelajaran agama Islam, seperti di Timur Tengah, tetapi ke negara-negara seperti Australia juga.

4.5 Nilai-Nilai Santri

“Menurut saya, yang paling penting dalam perjalanan hidup Muslim adalah kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan contoh Nabi Mohamad.”¹¹³

Jika santri diberikan pertanyaan ‘Nilai-nilai apa yang paling penting dalam perjalanan kehidupan santri?’, ada tiga jawaban yang biasanya dilontarkan. Nilai yang paling penting adalah kehidupan sebagai Muslim yang baik. Yang kedua adalah menolong orang-orang yang tidak mampu. Yang ketiga adalah membantu dan memberi kembali terhadap masyarakat mereka, yaitu masyarakat desa atau kota mereka. Tiga nilai tersebut adalah nilai-nilai yang paling utama untuk kebanyakan santri yang diteliti dalam proyek ini. Walaupun ada yang agak berbeda, nilai-nilai mereka akan dibicarakan di bawah.

4.6 Sikap Santri Terhadap Dunia Non-Muslim

“Di pesantren saya, kami diajarkan untuk saling menghormati orang yang punya kepercayaan atau agama yang berbeda.”¹¹⁴

Bagaimana pemikiran santri tentang dunia non-Muslim atau ‘barat’? Pada umumnya, dunia barat dianggap sebagai sumber pengalaman, pengetahuan dan keterangan yang dapat memperbaiki atau mengancam dunia Islam. Pada saat pertama, para santri sangat senang mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan seseorang dari negara ‘barat’ seperti Australia. Mereka cepat sekali ingin tahu bagaimana kehidupan di Australia, bagaimana kebudayaannya, pekerjaan dan lain-lain. Anak-anak santri biasanya ramah sekali terhadap seseorang dari luar Indonesia dan non-Muslim. Tetapi jika kita membicarakan hal ini lebih dalam dengan santri, terlihat ada pendapat-pendapat yang menganggap kebudayaan ‘barat’ sebagai sebuah ancaman terhadap nilai-nilai Islam.

Ada tiga aspek yang biasanya mempengaruhi ketidakpercayaan atau kekhawatiran terhadap dunia ‘barat’. Yang pertama adalah tingkah laku masyarakat yang dianggap kurang sopan atau tidak pas dengan tingkah laku atau moral agama Islam, khususnya kebudayaan yang termasuk minum alkohol, atau tidak melarang hubungan seks sebelum menikah, atau tidak

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Wawancara dengan perempuan berumur 16, dari pesantren Muhammadiyah khalafiyah, di kota, Kabupaten Lamongan. 8 November 2005.

melarang perjudian. Yang kedua (dan bukan tanpa bukti-bukti yang berdasarkan pada rasionalitas dan alasan-alasan sebenarnya), mereka menganggap beberapa ketegangan dan konflik di dunia sekarang ini yang dilakukan negara 'barat' (termasuk AS, Inggris dan Australia dll.) sebagai perang terhadap negara-negara berpenduduk orang Muslim. Ketidakadilan dan kesalahan orang Iraq di penjara Abu Ghraib adalah salah satu pengaruh yang kuat terhadap salah satunya, jumlah orang yang ditembak dan dibunuh oleh angkatan koalisi AS termasuk Australia.¹¹⁵ Selain itu, keadaan masyarakat Palestina juga dianggap sebagai contoh Muslim yang diserang negara barat (Israel) didukung AS. Jika seorang santri membicarakan masalah kebudayaan barat dengan peneliti, biasanya dalam konteks salah satu atau lebih dari tiga yang disebutkan.

Dalam proyek ini, masalah-masalah seperti itu tidak muncul sebagai masalah dominan dalam pikiran santri pada umumnya. Mereka memfokuskan diri pada perkembangan kepribadian dan iman menurut agama Islam, mencari kemandirian, dan kepandaian sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang akan mengembalikan atau menyumbangkan sesuatu ke masyarakat Indonesia. Apalagi, mereka sangat terbuka dengan pendapat-pendapat mereka, dan ingin tahu pendapat orang 'barat'. Faktor ini mempengaruhi konteks percakapan santri – peneliti dilihat sebagai representatif dunia barat dan Australia, dan dianggap sebagai kesempatan untuk membicarakan hal-hal antar dunia Muslim dan non Muslim. Tampaknya santri merasa senang mendapatkan kesempatan mengetes asumsi mereka sendiri dengan warga Australia. Apalagi, mereka biasanya mengambil kesempatan untuk menyatakan belasungkawa terhadap orang-orang Australia yang tewas dalam bom-bom di Indonesia. Selain topik-topik di atas, santri juga suka membicarakan dunia olahraga internasional, khususnya sepak bola. Ada beberapa santri yang berkomentar tentang tim sepak bola Australia ketika lulus seleksi World Cup. Peneliti sendiri tidak tahu keadaannya. Santri-santri juga ingin tahu bagaimana cara mendapatkan beasiswa agar bisa kuliah di Australia atau negara-negara lain.

4.7 Jihad, Terorisme dan Sikap Santri Terhadapnya

“Kalau Muslim, harus menemukan kepercayaan dan keyakinan agama di dalam hati sendiri. Orang Muslim harus melawan ancaman kebudayaan dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam dengan pemikiran yang pintar dan keyakinan di dalam hati mereka sendiri. Itu tidak boleh kalau orang Muslim menggunakan kekerasan.”¹¹⁶

Dalam desain proyek ini, peneliti sudah membuat keputusan untuk tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan terorisme dengan santri. Hal ini dikarenakan terorisme merupakan

¹¹⁵ Wawancara dengan laki-laki berumur 24, pernah memondok di pesantren NU, dari desa di Kabupaten Lamongan. 5 November 2005.

Wawancara dengan laki-laki berumur 23, dari pesantren Muhammadiyah salafiyah, dari desa di Kabupaten Lamongan. 10 November 2005.

¹¹⁶ Wawancara dengan laki-laki berumur 23, Mahasiswa UIN Malang yang pernah tinggal di Pesantren NU khalafiyah pantai Utara Jawa Timur. 12 November 2005

topik yang sangat sensitive di Indonesia, khususnya dalam masyarakat santri. Dalam percakapan dengan santri, peneliti tidak pernah menyinggung topik terorisme. Tetapi, nampaknya beberapa santri, mungkin sebagian besar dari laki-laki, ingin membicarakan masalah terorisme dengan peneliti. Teknik wawancara *recursive* yang diberitahu oleh fenomenologi interpretif dapat memberikan kesempatan untuk partisipan membuka topik yang sesuai dengan keadaan dan suasana wawancara. Konsep jihad, walaupun dapat dibicarakan dalam banyak konteks di dunia agama Islam, dalam laporan ini hanya akan dibicarakan dalam konteks sikap santri terhadap hubungan jihad dan terorisme.

Untuk sebagian besar santri, jihad disebutkan dalam percakapan dalam konteks membela konsep itu sebagai salah satu elemen agama Islam yang damai dan memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, perjuangan atas kemiskinan atau kebodohan. Mereka tidak setuju bahwa jihad itu adalah konsep yang harus atau sebaiknya menuju pada kekerasan. Dalam pemikiran santri, seseorang yang membunuh orang lain dengan mengatas namakan Islam dan jihad menyalahpahaman konsep itu dan pesan Nabi Muhammad SAW. Jelas bahwa sebagai Muslim di Indonesia, santri menyadari adanya hubungan antara Islam dan teror bom.

Selain kesalahpahaman masalah terorisme yang disangkutpautkan dengan agama Islam dan konsep jihad, menurut beberapa santri yang diwawancarai, alasan-alasan teroris menggunakan kekerasan adalah aliran atau garis mereka – menurut mereka, teroris berasal dari garis atau aliran keras. Santri merasa bahwa oknum-oknum tersebut dipengaruhi aliran atau ideologi Islam dari Afghanistan atau Arab Saudi yang keras sekali, misalnya gerakan Wahabiyah. Tetapi santri merasa bahwa mereka tidak boleh melawan dunia non-Muslim dengan kekerasan. Misalnya, sebagaimana dikatakan oleh salah satu santri, jika seorang Muslim tidak senang dengan keadaan Islam di dunia, mereka harus lebih pintar dan melawan nilai-nilai atau kebudayaan yang merusak Islam dengan kata-kata dan debat yang sangat terbuka dan melibatkan semua warga negara Indonesia.

Ada dua santri laki-laki yang merasa bahwa dunia non-Muslim harus diserang dengan kekerasan. Bagi mereka, semua dunia non-Muslim merupakan sebuah ancaman terhadap Muslim, dan jika ingin tinggal bersama dengan damai, seorang kafir harus mengakui hukum-hukum Islam. Untuk mereka, Islam selalu diancam dunia 'barat' dengan kekerasan dan kebudayaan. Jika kebudayaan mereka merusak kebudayaan Islam, kafir harus diserang oleh mujahidin. Tidak ada nilai-nilai yang tinggi atau baik dalam kebudayaan atau agama non-Muslim, dan satu-satunya yang bisa dipikirkan oleh santri itu adalah bahwa semuanya 'separuh telanjang' dan mabuk. Hal ini dibicarakan sebagai alasan terjadinya bom-bom di Bali. Walaupun bagi seorang luar Islam, pemandangan itu sepertinya kasus indoktrinasi yang jelas, harus mengakui adanya orang-orang dalam kebudayaan dan politik luar Islam yang juga sangat indoktrinasi.

“Maaf, ya, tapi saya tak bisa pikir sesuatu yang baik dari kebudayaan kafir, seperti orang Australia. Hanya bahwa mereka sama seperti orang turis di Bali, semua perempuan separuh telanjang, dan berhubungan bebas, dan suka minuman keras.”¹¹⁷

Salah satu observasi dari lapangannya adalah adanya dua pesantren Muhammadiyah yang berbeda sekali walaupun jaraknya dapat ditempuh dengan sepeda motor dalam kurang dari dua puluh menit. Satu dari pesantren ini adalah pesantren terbaik dan terbaru dari semua pesantren yang diteliti, dan termasuk sekolah umum. Ada ribuan santri yang bersekolah di sana. Pesantren ini mempunyai fasilitas yang lengkap termasuk perpustakaan. Santri-santri yang diwawancarai ingin menjadi dokter atau ilmuwan. Di pesantren Muhammadiyah lain yang tidak jauh dari itu - pesantren salaf - fasilitasnya sangat sederhana sampai bisa dianggap kurang memadai, dan salah satu ustadz membicarakan tentang masalah-masalah kafir di dunia dan perjuangan sampai mati atas nama Allah. Pesantren ini yang termasuk dalam dua pesantren keras yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh ini menjelaskan bahwa organisasi massa tidak memberikan standar terhadap pesantren-pesantren dalam organisasi mereka, atau jika mereka memang memberikan standar, standar itu belum digunakan. Jadi, daripada organisasi massa, sepertinya bahwa kepemimpinan pesantren (kiai dan ustadz) dan santri sendiri merupakan faktor-faktor yang terkuat terhadap ideologi dan struktur pesantren. Masyarakat juga merupakan sumber regulasi dan kecaman pesantren, tetapi caranya tidak formal. Salah satu contoh adalah anggapan kiai lain di daerah pesantren keras, direkam dalam catatan lapangan peneliti:

“He said that a lot of people at (the pesantren) were from outside Java, a view that (a santri friend from the local area) stated as well when he saw the students there. Pak Kiai was very adamant that the kind of Islam being taught there was wrong. He held it in very low regard. He said they were teaching just about perjuangan in a violent sense, and lifted his clenched fist in a sort of uppercut motion as he said the word ‘perjuangan’.”¹¹⁸

Perempuan biasanya tidak menyinggung atau membicarakan hal-hal terorisme sama sekali. Akan tetapi, belum bisa disimpulkan apakah sampel ini mencerminkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya. Tetapi sepertinya santri perempuan yang diwawancarai menganggap pendidikan dan kehidupan di luar negeri sebagai hal-hal yang lebih penting untuk dibicarakan dengan orang asing. Yang harus kita tekankan adalah bahwa sebagian besar santri yang diwawancarai tidak mendukung kekerasan atau oknum-oknum yang menyerang orang lain, orang Muslim atau non-Muslim.

¹¹⁷ Wawancara dengan laki-laki berumur 20 tahun, dari pesantren Muhammadiyah Salafiyah, di desa, Kabupaten Lamongan. 12 November 2005

¹¹⁸ Catatan dari Wawancara dengan kiai, pemimpin pesantren netral salafiyah, di desa, Lamongan. 13 November 2005.

Jika membicarakan status Islam di Indonesia atau di dunia, santri-santri biasanya merasa bahwa status agama Islam semakin rendah. Dikatakan bahwa masih ada banyak Muslim di Indonesia yang tidak menjalankan Rukun Islam, dan hanya Muslim di "KTP".¹¹⁹ Di dunia, santri merasa bahwa Islam harus lebih maju, dan harus memperbaiki dan menguatkan keadaan dan kepercayaan dalam hati orang Islam. Jalan ini dianggap sebagai yang paling damai, dan paling baik dan cocok untuk muslim.

4.8 Perbedaan Antara Para Santri NU dan Muhammadiyah

"Kalau orang NU, mungkin jauh lebih menghormati orang-orang berotoritas atau lebih tua, seperti kiai. Kalau tingkah laku dengan kiai, ya, saling menghormati. Tetapi kalau buat orang Muhammadiyah, tidak harus begitu. Kalau di pesantren (Muhammadiyah) saya, sudah biasa ketemu dan berbicara dengan kiai."¹²⁰



Gambar 4: Sebuah masjid di salah satu daerah diteliti, digunakan bentuk yang masih dipengaruhi arsitektur Jawa asli.

¹¹⁹ Wawancara dengan laki-laki berumur 17 tahun, dari pondok Muhammadiyah khalafiyah di kota, kabupaten Lamongan. 10 November 2005

¹²⁰ *Ibid.*

Masalah ideologi Islam dalam pesantren sulit untuk dijelaskan, dan memang jika benar atau tidak bahwa perbedaan antara organisasi massa merupakan perbedaan ideologi belum dapat diputuskan. Seperti sudah dibicarakan di atas, walaupun suatu pesantren adalah pesantren 'Muhammadiyah', misalnya, ideologi pesantren itu tergantung pada ideologi ustadz dan kiai. Walaupun santri tinggal di masyarakat NU, yang dianggap sangat moderat, mereka masih dapat terlibat dalam tindak kekerasan dengan kelompok-kelompok non-Nu seperti Front Pembela Islam dan lain-lainnya.¹²¹ Hanya sejumlah perbedaan yang kurang jelas yang dapat dikonfirmasi di bagian ini. Yang pertama, santri-santri NU biasanya lebih santai, memakai pakaian yang lebih tradisional dan lebih sering kali ingin menjadi guru atau pengajar. Dari setiap pesantren yang diteliti, pesantren yang dianggap paling keras oleh sumber-sumber di perguruan tinggi dan masyarakat pesantren itu sendiri adalah salah satu pesantren Muhammadiyah. Tetapi, organisasi massa yang mempunyai pesantren yang paling modern dan santri yang ingin menjadi dokter atau ilmuwan juga adalah Muhammadiyah.

Kadang-kadang santri mempunyai pendapat yang kuat terhadap orang Islam dari aliran beda, misalnya, pengikut Muhammadiyah terhadap pengikut NU. Biasanya orang Muhammadiyah agak merendahkan pengikut NU karena beberapa kebudayaan NU yang termasuk doa-doa kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia, seperti nenek-moyang dan Wali Songo. Di lain pihak, orang NU merasa bahwa orang-orang Islam lain ingin mengikuti pengertian Islam menurut dan dicampuri dengan kebudayaan Arab yang keras. Menurut mereka, bentuk Islam di Indonesia adalah salah satu aliran Islam yang sangat baik, dan walaupun agama dicampuri dengan kebudayaan Jawa atau kebudayaan asli di Indonesia, keadaan ini sama dengan di Arab, di mana agama dicampuri dengan kebudayaan Arab sebelum adanya agama Islam.

Dari studi ini, dapat disimpulkan bahwa sulit untuk membedakan setiap santri menurut 'aliran' pesantren. Walaupun struktur, kepemimpinan, organisasi massa dan faktor-faktor lain akan memberi sebuah ideologi dan pemikiran lain di dalam santri-santri, kita harus menyelidiki masalah ini lebih dalam sampai bisa mengerti sampai sejauh mana setiap faktor mempengaruhi dunia pemikiran santri. Faktor yang muncul sebagai terkuat adalah perbedaan antara pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah.

4.9 Diskusi Hasil Wawancara

Tujuan proyek ini adalah memindah dari pengertian yang tidak diketahui secara dalam seperti dapat dilihat dalam pers Australia pada umumnya, sampai pada mengembangkan pengertian yang termasuk perkataan santri sendiri dan dapat dianggap sebagai sebuah pengertian yang lebih dalam. Dengan teknik fenomenologi interpretatif, santri diberikan kesempatan untuk mengatakan dan mengekspresikan pendapatnya dalam bahasanya

¹²¹ Wawancara dengan laki-laki berumur 25 dari Kabupaten Pasuruan, yang pernah memondok di Pesantren NU khalafiyah di Jombang. 12 Oktober 2005.

sendiri. Model wawancara yang *recursive* digunakan supaya persoalan penting untuk santri dapat dibicarakan. Kehadiran peneliti asing yang dilihat sebagai representatif dunia 'barat' dan juga representatif hubungan Australia-Indonesia yang ditegangkan oleh terorisme, sangat kuat terhadap konteks percakapan dan proses mendapat izin masuk pesantren.

Masalah-masalah penelitian yang dipraktikkan juga dipengaruhi oleh identitas peneliti, dalam sebuah proses yang kadang-kadang menampakkan baik ketidakpercayaan terhadap dunia non-Muslim, yang sering kali menggambarkan agama Islam sebagai agama yang keras dan ketinggalan zaman, maupun penerimaan yang hangat untuk orang non-Muslim ketika masuk dunia pesantren dan Islam di Indonesia. Latar-belakang peneliti mempengaruhi pertanyaan-pertanyaan dan jurusan penelitian tentang pesantren, termasuk fokus terhadap pemikiran santri yang belum pernah diteliti, dan juga topik-topik yang agak dibatasi dan mungkin tidak ingin diakui oleh pemimpin pesantren, seperti adanya tingkah laku seksual di pesantren.

Pada awal laporan ini dapat dilihat bahwa kesan pers Australia tentang pesantren sangat sempit, dan biasanya hanya menyebutkan pesantren dalam diskusi teror bom sampai pesantren 'dikambinghitamkan' supaya wartawan dapat memperkuat aspek sensasionalis tentang tindakan teroris. Sedangkan mengembangkan pengertian yang lebih diketahui oleh pers Indonesia, dapat dilihat sampai sejauh mana pesantren dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang penting untuk masyarakat Islam, yang mempunyai sejarah dan kebudayaan yang sangat berharga dan sangat menarik. Pengaruh kesan pesantren adalah salah satu faktor yang kuat dalam diskusi keadaan pesantren dan Islam di Indonesia akhir-akhir ini: walaupun tidak dipilih sebagai topik yang akan disinggung, peneliti harus mengakui bahwa kalau disinggung oleh santri, pandangan santri terhadap topik itu menjadi aspek yang penting dalam fokus penelitian.

Dalam konteks terorisme, studi ini menampakkan adanya kesadar-dirian kaum santri tentang hubungan Islam dan terorisme di mata dunia barat. Beberapa aspek dari proyek penelitian ini dipengaruhi secara eksplisit atau mutlak oleh keadaan itu, pada waktu awal ketika peneliti masuk ke lapangan, pada tingkat membangun hubungan dengan pengurus dan *gatekeepers* lain, sampai pada tingkat mewawancarai santri. Saat melakukan penelitian, perkembangan di dunia politik dan kriminal di Indonesia (seperti misalnya, ledakan bom bunuh diri oleh Dokter Azhari, ahli bom untuk jaringan teroris, di Batu, Kabupaten Malang), terus-menerus mengingatkan adanya terorisme dalam pemikiran masyarakat santri. Walaupun santri dari aliran keras dapat ditemui, tidak berarti bahwa lembaga pesantren atau pengajaran umumnya bertanggung jawab atas pandangan mereka – walaupun tidak ada kecaman, regulasi dan observasi yang biasanya dianggap penting dalam sistem pendidikan masyarakat untuk melindungi anak-anak yang diajar di pesantren, seharusnya dipertanyakan secara terbuka oleh kaum Muslim.

Pada bagian tentang perguruan tinggi di laporan ini, konsepsualisasi pesantren semakin dalam tetapi tidak pernah memasukkan pengalaman santri sendiri secara dalam. Kepentingan peranan kiai ditekankan di perguruan tinggi di Indonesia, sama dengan peranan pesantren di dalam pendidikan tradisi Islam di Indonesia dan masyarakat desa. Di luar Indonesia, dalam teks berbahasa Inggris, pesantren dibicarakan dalam sejarah gerakan Islam, dan dibandingkan dengan sistem pendidikan Belanda dan pendidikan Negeri atau diteliti dalam konteks sufisme atau kaum elit dan kaum petani Jawa. Hasil dari laporan ini memperkuat adanya perbedaan yang besar di antara pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah, daripada perbedaan yang berdasarkan pada organisasi massa.

Bab 5: Penutup

Dalam perjalanan cari dunia pemikiran santri, apa yang dapat disimpulkan? Hanya bahwa dunia pemikiran santri itu sebanyak santri yang ada. Teknik interpretif fenomenologi dapat berhasil menampakkan dunia-dunia pemikiran yang ada di pesantren melalui wawancara *recursive*, dan dapat dianggap sesuai dengan tujuan dalam menjelaskan pengalaman dan pemikiran santri dalam perkataan mereka sendiri. Walaupun proyek penelitian ini cukup gampang dikritik pada masalah teknik yang kurang ahli, strategi memilih pesantren yang kurang sistematis atau representatif, dan lain-lainnya, proyek ini sudah mengembangkan pengertian tentang dunia pemikiran santri yang diketahui dari percakapan dengan santri dan pengalaman peneliti di dalam dunia mereka. Memang, sudah diakui bahwa pilihan strategi yang paling tepat untuk melakukan sebuah proyek penelitian sangat susah, seperti ditulis oleh Groenewald:

*“Following seven years of study of research methodology ... I came to the conclusion that one needs a grasp of a vast range of research methodologies in order to select the most appropriate design, or combination of designs, most suitable for a particular study.”*¹²²

Pelajaran, pilihan dan pelaksanaan strategi penelitian dalam studi ini dilaksanakan selama enam bulan. Saran dari proyek ini adalah seperti berikut: untuk peneliti pada masa yang akan datang, proses pengaruh antar ideologi kepemimpinan pesantren dan dunia pemikiran santri dapat diteliti secara lebih jelas. Hubungan formal dan informal antara organisasi massa dan pesantren dalam jaringan organisasi massa juga muncul sebagai topik yang penting, karena adanya pondok pesantren dari ormas yang sama tetapi pendidikan dan kehidupan yang sangat berbeda. Perbedaan antara pesantren salafiyah dan khalafiyah berhubungan dengan hal itu.

Proyek tentang pemikiran santri dapat dilakukan dengan proses fenomenologi interpretatif yang lebih sistematis, dan termasuk revisi dan tafsiran oleh santri yang diwawancarai terhadap tafsiran peneliti. Fokus teratas hanya salah satu atau dua aspek pemikiran dan tingkah laku santri mungkin cukup untuk satu tesis, daripada mencoba memahami semuanya. Beberapa aspek-aspek sudah disebutkan di atas, seperti tata tertib dan pelanggaran tata tertib di pesantren; pemikiran santri terhadap tingkah laku seksual; perbedaan antara pengalaman laki-laki dan perempuan di pesantren; hubungan antara pesantren dan tarekat; dan hubungan antara kepemimpinan pesantren di satu wilayah. Yang muncul sebagai hal-hal penting dalam laporan ini adalah proses saling mempengaruhi antara proyek penelitian, latar-belakang dan identitas peneliti, dan pandangan dunia santri khususnya terhadap dunia barat.

¹²² Groenewald, T. (2004). *A phenomenological research design illustrated*. International Journal of Qualitative Methods, 3(1). Article 4. hl.2. Retrieved 1 October 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/3_1/pdf/groenewald.pdf

Pengaruh-mempengaruhi itu harus diakui dan dijelaskan jika peneliti ingin mendapat pengertian yang lebih dalam.

Aneka ragam masyarakat pesantren tidak dapat dilihat melalui gambaran Islam yang hanya diwarnai oleh terorisme: perbedaan kaya di dalam keagamaan, kebudayaan dan latihan Muslim di Jawa Timur dan di Indonesia, seperti misalnya latihan kebatinan; perbedaan antara kaum NU dan Muhammadiyah; atau antara kaum salaf dan khalaf, tidak dapat diakui dengan pengertian yang sempit. Mungkin sama dapat dikatakan untuk kaum yang '*beraliran keras*', yang melihat setiap orang dari dunia 'barat' sebagai ancaman terhadap umat Islam. Kepentingan untuk mendapat pengertian dan apresiasi aneka ragam dalam sebuah masyarakat asing semakin dapat dilihat dalam dunia global ini. Walaupun kaum Muslim berhak menekankan persatuan umat Islam, jika pengertian umum orang non-Muslim adalah 'persatuan dengan teroris', kita harus mencari keadaan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

A. Pers, Internet dan Novel

- A wrong view of Islamic schools*, oleh George Quinn, The Canberra Times, 19 July 2004.
- Australia may fight terror through Indonesian schools*, oleh Peter Jean, Australian Associated Press General News, 5 October 2003.
- Confronting Australian Smugness* oleh C. Duncan Graham, di The Jakarta Post, 14 Juli 2005.
- Grieving Imam Opens Boarding School for Hard-hit Kids* oleh Cindy Wockner, di The Courier Mail, 7 Januari 2005.
- Hotbeds of hatred*, oleh Dean Yates, Gold Coast Bulletin, 11 October 2003.
- Jangan Mengambanghitamkan Pesantren*, oleh Imam Muhlis, Jawa Pos, Senin 5 Desember 2005.
- Pesantren dan Terorisme*, oleh Muhamad Ali, Kompas, Senin 21 November 2005.
- Sidik Jari Santri yang Bikin Gerah Pondok Pesantren*, Jawa Pos, Sening 12 Desember 2005, hl.14.
- Teaching anti-terror lessons*, Daily Telegraph, 4 October 2003.
- Time to remember Bali's Ground Zero*, oleh Piers Akerman, Sunday Telegraph, 5 October 2003.
- Warning on closing Islamic schools*, oleh Sian Powell dan Sandra Nahdar, The Australian, 4 October 2003.

Analisa Sumber Media dari database *Factiva* termasuk publikasi:

The Australian, The Courier Mail, The Age, The Sydney Morning Herald, Australian Broadcasting Company Transcripts, ABC News, Sunday Telegraph, The Bulletin, Australian Associated Press General News, The Canberra Times, Financial Review, and The West Australian; The Jakarta Pos.

Indonesia Backgrounder: How The Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates, ICG Asia Report N°43, 11 December 2002.

Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous, ICG Asia Report N°63, 26 August 2003, khususnya hl. 26-29.

Syarifuddin (2005) Mairil: Sepenggal Kisah Biru di Pesantren, Yogyakarta: P_Idea, Kelompok Pilar Media, pp. 21-44, misanya.

B. Perguruan Tinggi

- Abdullah, M. Amin** (2005) Pendidikan Agama era Multikultural Multireligius, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Ach. Fatchan dan Basrowi** (2004) Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa, Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Anderson, Benedict R. O'G.** (circ.1972) Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946, Ithaca: Cornell University.
- Benda, Harry J.** (1958) The Crescent and the Rising Sun, The Hague and Bandung: van Houve, hl.14.
- Burhanudin, Jajat dan Baedowi, Ahmad** (2003) Transformasi Otoritas Keagamaan: pengalaman Islam Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Castles, Lance** (1966) Notes on the Islamic School at Gontor, Indonesia, Vol. 1, No.
- Chittick, William C. (1995) cited in Howell, J.D. (2001)** "Sufi Thought and Practice." in The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, edited by John Esposito, vol.4. New York: Oxford University Press. hl.102.
- Conroy, S. A.** (2003). A pathway for interpretive phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3). Article 4, hl.14. Retrieved [1 Oktober 2005] dari http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/2_3final/pdf/conroy.pdf
- Dhofier, Zamakhsyari** (1981) Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kiai, Jakarta: LP3ES.
- Esposito, John, L.** (2002) What Everyone Needs to Know About Islam, New York: Oxford University Press.
- Galba, Sindu** (1991) Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, hl.1-2.
- Geertz, Clifford C.** (1960) The Religion of Java, Glencoe, IL: Free Press.
- Groenewald, T.** (2004). *A phenomenological research design illustrated*. International Journal of Qualitative Methods, 3(1). Article 4. Retrieved 1 October 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/3_1/pdf/groenewald.pdf
- Howell, Julia Day** (2001) *Sufism and the Indonesian Islamic Revival*, di The Journal of Asian Studies, Vol. 60, No. 3 (Aug.), hl.701-729,
- Howell, Julia Day, M.A. Subandi and Peter L. Nelson. 2001.** "New Faces of Indonesian Sufism: A Demographic Profile of Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah, Pesantren Suryalaya in the 1990s." Review of Indonesian and Malaysian Affairs 35,2:33-60.
- Hubbell, L.D.** (2003) *False Starts, Suspicious Interviewees and Nearly Impossible Tasks: Some Reflections on the Difficulties of Conducting Field Research Abroad*, The Qualitative Report, Volume 8, Number 2, June, pp.195-209. Hl. 201-203.
- Jones, Sidney** (1991) *The Javanese Pesantren: between elite and peasantry*, in Reshaping Local Worlds: formal education and cultural change in rural South-East Asia, New Haven, Conn: Yale Center for International and Area Studies.

- Kelabora, Lambert** (1976) *Religious Instruction Policy in Indonesia*, in Asian Survey, Vol. 16, No. 3 (Mar.), hl.230-248.
- Laverty, S. M.** (2003). *Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations*. International Journal of Qualitative Methods, 2(3). Article 3. Retrieved 28 December 2005 from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/2_3final/pdf/laverty.pdf.
- Mills, E.** (2002), Cited in Hubbell (2003): *Hazel the dental assistant and the research dilemma of (re)presenting a life story: The clash of narratives*. In W. van den Hoonaard (Ed.), Walking the tightrope: Ethical dilemmas for qualitative researchers (pp. 107-123). Toronto: University of Toronto Press.
- Minichillo V., Aroni R., Timewell E., Alexander L.** (1995) In-Depth Interviewing: principles, techniques, analysis, 2nd Ed., Sydney: Longman.
- Muhlis, Imam** (2005) *Jangan Mengambinghitamkan Pesantren di Jawa Pos*, Senin 5 Desember 2005.
- Sheikh Abubakar Najaar** (1994) I am a Muslim, Landsdowne: Al-Khaleel Publications. Hl.296.
- Sukanto** (1999) Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tayeb, M.** (2001) *Conducting Research Across Cultures: Overcoming Drawbacks and Obstacles*, International Journal of Cross Cultural Management, Vol 1 (1): 91-108, hl.12.
- Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza** (eds.) (2005) Islam dan Radikalisme di Indonesia, Jakarta: LIPI Press.
- Turmudi, Endang** (2003) Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan, Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman** (2001) Menggerakkan Tradisi: esai-esai pesantren, Yogyakarta: LKiS, hl.2-3.
- Williams, J. A.** (1964) Cited in Hubbell (2003): *Interviewer-respondent interaction: A study of bias in the information interview*. Sociometry, 27(3), 338-352.

Lampiran-Lampiran

A. Sumber-Sumber Penelitian

Sebagai sebuah laporan yang berdasarkan pada jurnal penelitian dan wawancara dengan banyak orang-orang, bukti-buktinya adalah jurnal penelitian. Jurnal itu tidak akan dimasukkan karena terlalu besar buat laporan ini. Jika ingin tahu tentang teknik wawancara dan hasil-hasilnya lihat Bab 3 dan 4.

Di bagian kedua di bawa, ada sebuah (questionnaire) yang diciptakan dengan harapan membuat struktur terhadap wawancara mengenai masalah aliran. Tetapi, setelah pertanyaan dicoba dengan santri tampaknya terlalu rumit untuk peneliti membicarakan dengannya, jadi pilihan topik itu dan strategi membuat pertanyaan yang sangat sempit dihilangkan. Apalagi, formalasnya daftar pertanyaan itu menakutkan santri-santri yang masih kecil dan belum tahu banyak tentang aspek-aspek seperti dimasukkannya. Mungkin daftar pertanyaan ini menarik bagi peneliti baru jadi bisa lihat salah satu contoh dari elemen atau strategi penelitian yang harus dihilang oleh peneliti.

B. Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan Mengenai Aliran Islam

(Pertanyaan-Pertanyaan umum dibuat untuk pencobaan penelitian yang pertama, tetapi akhirnya tidak digunakan dalam bentuk di bawah. Lihat 'Pengambilan Keputusan' bagian 3.2.1.)

Tugas Lapangan untuk Program ACICIS
Semester Ganjil 2005/2006 Angkatan ke-21

FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Mahasiswa: Murray O'Hanlon, 05210505

Dosen Pembimbing: Drs. Abdullah Masmuh, M. Si., Ilmu Komunikasi

Dalam Hasil Penelitian ini identitas Anda tidak akan dimasukkan, seperti misalnya nama Anda dan keterangan lain yang akan diberitahu identitas Anda. Jika dalam daftar pertanyaan ini ada pertanyaan yang Anda tidak ingin jawab, keputusan itu untuk Anda sendiri. Jangan merasa bahwa pertanyaannya harus dijawab. Apabila Anda membutuhkan keterangan lebih jauh atau jika ada pertanyaan tentang penelitian ini silakan menghubungi: Murray O'Hanlon HP: 0813 2864 0723

Drs. Abdullah Masmuh, M. Si. HP: 0815 5564 0296

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan 'aliran' dalam Islam?
2. Tolong sebutkan aliran Islam yang sekarang Anda ketahui:
3. Hal-hal apa yang membuat Anda menggolongkan seseorang ke dalam suatu Aliran, misalnya perilaku peribadatan, pemikiran, dsb.
4. Bagaimana Anda bisa mengetahui Aliran yang dianut seseorang manakala:
 - a. Anda baru kenal dengan seseorang tersebut;
 - b. Anda melihat perilaku orang atau orang-orang di masjid yang baru Anda datangi;
 - c. Situasi /keadaan lain yang membuat Anda mengenali suatu Aliran.
5. Tolong pilih salah satu dari aliran dari yang Anda sebutkan tadi. Tolong jelaskan tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki menurut aliran Islam itu. Tolong ceritakan tentang alasan Anda untuk memilih aliran itu.
6. Apakah Anda termasuk dalam salah satu aliran Islam? Bagaimana Anda menggambarkan aliran Islam Anda?
7. Apakah ada orang dari jenis aliran tertentu yang Anda tidak ingin punya hubungan dengannya? Tolong jelaskan alasan-alasannya.
8. Jenis aliran apa yang Anda rasa paling mirip dengan aliran Anda? Tolong jelaskan alasan-alasannya.
9. Seberapa penting aliran untuk Anda?
10. Tolong jelaskan Sufisme menurut Anda.
11. Tolong jelaskan Wahabiyah menurut Anda.
12. Tolong ceritakan tentang hal-hal aliran lain yang penting atau menarik bagi Anda (seperti misalnya: diskriminasi antar agama, terorisme, Dunia Barat, Sufisme, Umat Islam di dunia atau di Indonesia, artinya kata 'aliran' itu, hubungan antar aliran dalam ibadah Puasa, dll.);
13. Apakah Anda sudah pernah belajar di pondok pesantren?
14. Ponpes(atau ponpes-ponpes) apa, dan tempatnya di mana?
15. Berapa lama tinggal di ponpes itu?
16. Apakah pesantren itu berhubungan dengan organisasi Islam yang lebih luas? Organisasi apa?
17. Tolong jelaskan alasannya Anda menghadiri ponpes itu, membandingkan dengan ponpes atau sekolah lain?
18. Umur Anda berapa tahun?
19. Aslinya di mana/tempat lahir di mana?
20. Tolong daftarkan sekolah dan/atau universitas yang sudah Anda hadiri, termasuk program dan tingkatnya sekarang ini;
21. Tolong jelaskan latar belakang sosio-ekonomi keluarga dan masyarakat Anda;

Keterangan Lagi Tentang Penelitian Ini:

Harapan penelitian ini untuk membuat gambaran lengkap mengenai identitas aliran di Indonesia, dan sifat-sifat yang penting untuk pengertian tentang perbedaan dan persamaan antar aliran Islam di Indonesia. Apalagi diharapkan bahwa tempatnya dan peranannya pondok pesantren dalam proses pembuatan identitas aliran dapat dijelaskan penelitian ini.

Terima kasih atas tolongan Anda.

Riwayat Hidup Penulis

Penulis adalah orang Australia yang ingin memperdalam pengetahuannya sendiri mengenai negara Indonesia. Penulis dilahirkan pada tanggal 15 September 1983 dan dibesarkan di Kempsey, New South Wales. Setelah lulus SMA penulis langsung mengambil Sarjana Satu dalam Fakultas Sastra dan Ilmu Sosial di Universitas New South Wales (Sydney, Australia). Penulis sudah menyelesaikan dua jurusan termasuk Ekonomi dan Pelajaran Indonesia, dengan salah satu *minor* dalam Filsafat. Harapan penulis dapat lulus sarjana satu dengan *Honours* dalam Pelajaran Indonesia.



Gambar 5: Mahasiswa ACICIS Semester 21, 2005 di Pesmaba Universitas Muhammadiyah Malang: (dari kanan ke kiri) Kim, Emily, Luisa, Nick, Caitlyn dan Peneliti.